

**PERAN DAN KONTRIBUSI USTADZ H. MOH. AMIN LASAWEDI  
DALAM MENGEMBANGKAN ALKHAIRAAT  
DI TOJO UNA-UNA**



**SKRIPSI**

*Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)  
Pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh:**

**FIKRAM**

**NIM: 14.4.4.0014**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
UNIVERSITAS ISLAM ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 22 Februari 2024 M  
12 Syaban 1445 H

Penyusun



Fikram

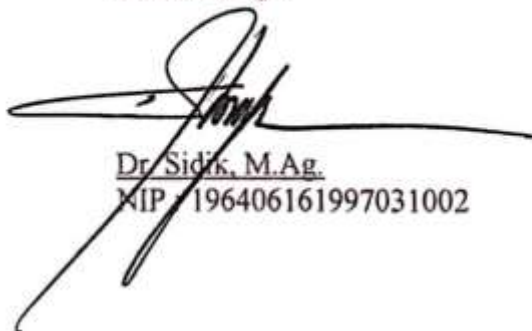
Nim. 14.4.4.0014

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Dan Kontribusi Ustadz H. Moh Amin Lasawedi Dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-Una” Oleh mahasiswa atas nama Fikram NIM: 144140014, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi prosal yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di seminarkan.

Palu, 23 Februari 2024 M  
13 Syaban 1445 H

Pembimbing I,



Dr. Sidik, M.Ag.  
NIP: 196406161997031002

Pembimbing II,

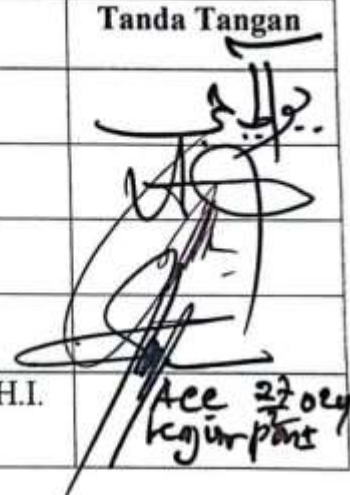
Ace  
Kajur PMI  $\frac{27}{2}$  2024  
Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa M.H.I.  
NIP: 197009251998031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Fikram Nim. 14.4.4.0014 dengan judul “Peran Dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi Dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-Una” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Datokarama Palu (UIN) Palu pada tanggal 27 Agustus 2021 M. Yang bertepatan dengan tanggal 18 Muharam 1443 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan beberapa perbaikan.

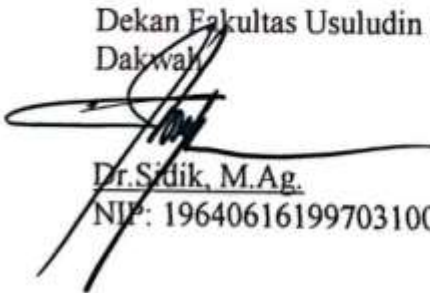
Palu, 23 Februari 2024 M  
13 Syaban 1445 H

### DEWAN PENGUJI

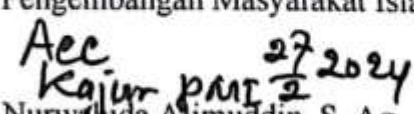
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Yulia, S.Pd., M.Pd	 Acc 27/02/24 Kajur PMI
Penguji Utama I	Dr. Adam, MPd., M.Si	
Penguji Utama II	Drs. H. Iskandar, M.Sos.i	
Pembimbing I	Dr. Sidik, M.Ag.	
Pembimbing II	Dr.H. Muhtadin Dg. Mustafa M.H.I.	

Mengetahui

Dekan Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah

  
Dr. Sidik, M.Ag.  
NIP: 196406161997031002

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

  
Acc 27/02/24  
Kajur PMI  
Nurwahida Alimuddin, S. Ag., M.A.  
NIP. 19691229 200003 2002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمَنَّا

Puji syukur kehadirat Allah Swt, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **Peran Dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi Dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-Una**” dengan baik.

Salawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, beserta para sahabat, sanak keluarga dan pengikutnya.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun alhamdulillah berkat usaha, kerja keras, kesabaran, do'a serta dukungan baik bersifat materi maupun bersifat moril sehingga hambatan tersebut dapat teratasi dan kemudian skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda Ahmad Tangkojo dan Ibunda Khadija yang telah membesarkan, mendidik, mendo'akan, dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, serta membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur dosen dan pegawai UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Dr. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nurwahida Alimuddin, S. Ag., M.A. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan Bapak Muhammad Reza Tahimu, M.Pd. Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan berlangsung.
5. Bapak Dr. Sidik, M.Ag.Pembimbing I dan bapak Dr.H. Muhtadin Dg. Mustafa M.H.I. II dengan ikhlas memberikan perhatian penuh kepada penulis, membimbing, mendorong serta memberi semangat dalam menyusun skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
7. Teman-teman Jurusan Pengembanga Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama Palu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Yang selalu memberikan semangat begitu tinggi kepada penulis, sehingga penulis terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-Sahabat PKC Sulteng, PC kota palu, Komisariat UIN DK, Semua Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Racana Karamatul Husna UIN Datokarama Palu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Yang selalu memberikan semangat begitu tinggi kepada penulis, sehingga penulis terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Palu, 22      Februari    2024    M  
12      Syaban      1445    H

Penyusun  
  
Fikram

NIM: 14.4.4.0014

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Garis-Garis Besar Isi .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren dan Jenis-jenis Pondok Pesantren .....	11
B. Dialektika Peranan Ulama dan Pondok Pesantren dalam Perubahan Sosial di Masyarakat.....	20
C. Lembaga Pendidikan Al-Khairaat .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Kehadiran Peneliti .....	36
D. Data dan Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Analisis Data .....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Kabupaten Tojo Una-Una.....	41
B. Peranan dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una .....	53
C. Metode Dakwah dan pendidikan yang dilakukan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi Penelitian.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Dokumentasi Penelitian
2. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Nama Penyusun** : Fikram  
**Nim** : NIM: 14.4.4.0014  
**Judul Skripsi** : “ Peran Dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi Dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-Una”

---

Skripsi ini membahas tentang Peran Dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi Dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-Una. Adapun Rumusan Masalanya adalah: *Pertama*, Bagaimana peranan dan kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una? *Kedua*, Bagaimana metode dakwah dan pendidikan yang dilakukan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan data atau makna temuan-temuan penulis peroleh pada saat meneliti di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una yaitu Pendidikan Agama yaitu Pemberdayaan Masyarakat, Bimbingan Spiritual, Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan, Pengelolaan Dana Sosial dan Pembinaan Keharmonisan Masyarakat. Metode Dakwah dan pendidikan yang dilakukan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi yaitu Khutbah dan Ceramah, Kajian Kitab Kuning, Penggunaan Media Sosial, Acara-acara Dakwah dan Kajian, Bimbingan Pribadi, Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Alkhairaat merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, kesehatan dan pengembangan masyarakat. Didirikan oleh Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri pada tahun 1930 di Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Semula Alkhairaat merupakan lembaga pendidikan pesantren yang pembelajarannya terpusat pada sosok Sayyid Idrus sebagai satu-satunya pendidik di awal perintisannya. Pada perkembangannya, Alkhairaat kemudian tumbuh tidak saja sebagai lembaga pendidikan pesantren akan tetapi bertransformasi menjadi lembaga keormasan yang memiliki sejuta basis konstituen di seluruh Indonesia. Sayyid Idrus sendiri merupakan seorang ulama keturunan Arab Hadramaut, Yaman yang tumbuh dan besar dalam lingkungan intelektualisme Arab Hadrami. Sayyid Idrus lahir di Tarim, Hadramaut pada 15 Maret 1892 dan meninggal di Palu, Sulawesi Tengah pada 22 Desember 1969. Sayyid Idrus merupakan ulama keturunan bani alawi yang masyhur dengan keilmuan dan kewaliyannya. Sayyid Idrus dalam komunitas local masyarakat di Sulawesi Tengah dan umumnya Indonesia Timur lebih akrab disapa Guru Tua<sup>1</sup>. Kedatangannya di Sulawesi Tengah menjadi babak baru dalam lintasan sejarah islamisasi di Sulawesi Tengah.

---

<sup>1</sup>Selanjutnya dalam penelitian ini penyebutan Sayyid Idrus dilanjutkan dengan Guru Tua karena lebih masyhur di kalangan luas.

Dalam kajian-kajian yang sudah berlaku sebelumnya, perkembangan masuknya Islam di Sulawesi Tengah setidaknya dapat dibagi dalam beberapa periode. Pertama periode rasionalisasi yaitu periode yang dalam perkembangannya lebih banyak menekankan pada sisi rasionalitas dalam menjelaskan Islam kepada komunitas local pada saat itu. Periode ini sejauh yang terungkap dalam penelitian pertama kali dibawa oleh Datokarama<sup>2</sup>. Kedua periode Ideologisasi yaitu periode yang lebih banyak menekankan pada dimensi skolastisitas dalam menanamkan pengaruh Islam pada komunitas lokal di Palu. Pada periode ini pengaruh Islamisasi yang dibawa oleh kaum Bugis-Mandar memainkan peran pentingnya pada konteks demikian. Ketiga periode Islamisasi dan Politik yang dibawa oleh Partai Syarikat Islam dan DI/TII yang saat itu sangat kental dengan narasi Islam politiknya. Keempat periode intelektualisme yang dibawa oleh Guru Tua dan diinstitutionalisasi dalam bentuk pelembagaan intelektual yang tersamai dalam bangunan kelimuan Alkhairaat.<sup>3</sup>

Dari gambaran periodisasi di atas, periode islamisasi yang dibawa oleh Guru Tua merupakan periode terpenting dalam siklus masuknya Islam di Sulawesi Tengah. Pada periode ini sekaligus menandai babak baru peradaban Islam yang terlembaga dan basis penyebarannya terstruktur dan sistematis serta memiliki spirit

---

<sup>2</sup>Datokarama merupakan istilah penghormatan yang disematkan pada sosok Abdullah Raqie yang pada saat itu merupakan sosok pembawa ajaran Islam lampau di Palu dan dipercaya memiliki banyak kekeramatan sehingga oleh masyarakat setempat disebut dengan Datokarama atau tuan yang keramat.

<sup>3</sup>Huzaemah T. Yanggo Dkk, *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri: Pendiri Alkhairaat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013)

intelektualisme yang bersandar pada *manhaj ahlu sunnah wal jama'ah*<sup>4</sup> yang dibangun dan dilembagakan dalam institusi yang bernama Alkhairaat.

Pada perkembangannya Alkhairaat tumbuh dan menyebar ke berbagai daerah dan kabupaten yang terdapat di Sulawesi Tengah dan lebih luas bahkan pengaruhnya menjangkau hingga ke berbagai daerah di luar Provinsi Sulawesi Tengah, di mana daerah-daerah yang tersentuh Alkhairaat pada umumnya merupakan daerah-daerah yang ada di bagian Indonesia Timur. Tidak mengherankan kalau kemudian Alkhairaat bertransformasi menjadi salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yang basis penyebarannya massif di bagian Timur Indonesia.

Sebagai sebuah organisasi yang *concern* bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan, tentunya Alkhairaat dalam kontribusinya melahirkan banyak sekali actor-aktor intelektual yang belakangan menjadi pesohor di daerahnya masing-masing. Generasi-generasi terdidik yang lahir dari Rahim intelektualisme Alkhairaat inilah yang nantinya akan menjadi actor penggerak dalam perubahan di daerahnya masing-masing. Tidak saja berkontribusi dalam melakukan perubahan masyarakat, generasi-generasi yang dicetak Alkhairaat pada gilirannya juga yang akan mengembangkan dan menancapkan ideologi yang telah digariskan oleh Guru Tua yang bermanhaj pada Aqidah ASWAJA yang sanadnya bersambung (*muttasil*) melalui jalur para ulama dan habaib.

Salah satu tokoh yang sangat berperan dan berkontribusi dalam melanjutkan estafet dakwah dan pendidikan yang telah digariskan oleh Guru Tua adalah KH. Moh.

---

<sup>4</sup>Selanjutnya disebut dengan ASWAJA

Amin Lasawedi. Ia merupakan sosok ulama didikan Alkhairaat yang berkarakter sufistik dan dikenal luas sebagai salah satu ulama sekaligus waliyullah yang tawaddu' dan sangat taat kepada Guru Tua dan sangat cinta dan hormat kepada para habaib dan orang-orang soleh. Ustadz H. Moh Amin Lasawedi merupakan ulama yang berasal dari Ampana Kabupaten Tojo Una-una<sup>5</sup> yang oleh komunitas local di sana kerab disapa Ua Amin<sup>6</sup>. Ua Amin lahir pada tahun 1914 dari kalangan keluarga bangsawan dan Saudagar Bugis Sengkang yang hijrah ke Ampana dan berasimilasi dengan kebudayaan masyarakat di sana dalam komunitas Lalaeyo, Totoru'u, Toraka dan Lage.<sup>7</sup> Ua Amin sejak kecil (usia beleasan tahun) telah menunaikan Haji dan perjumpaannya dengan Guru Tua di Ampana mengawali perjalanan intelektual Ua Amin dalam menimba Ilmu kepada tokoh sentral Alkhairaat dan pendidikan Islam di Sulawesi Tengah tersebut.

Melalui peranan Ua Amin inilah, ekspansi dakwah dan pendidikan Alkhairaat dapat menyentuh komunitas local yang ada di Tojo Una-una. Perjalanan dakwah dan penyebaran nilai-nilai kealkhairaatan melalui pendidikan yang ditempuh oleh Ua Amin dimulai semenjak beliau menjadi murid Guru Tua. Sistem pembelajaran Alkhairaat pada saat itu dalam karakteristiknya semula mengadopsi model pembelajaran klasik berupa halaqoh yang tidak mengenal bangku dan kelas. Keberadaan Guru Tua pada saat itu menjadi *center teacher*. Dengan demikian

---

<sup>5</sup>Sebelumnya Ampana merupakan wilayah kecamatan dalam pemerintahan Swapraja Poso sebelum memisahkan diri menjadi kabupaten defenitif.

<sup>6</sup>Selanjutnya KH Moh. Amin Lasawedi disebut Ua Amin.

<sup>7</sup>Dikutip dari Skripsi Moh Rizki. Tidak diterbitkan.

pembelajaran berlangsung di setiap tempat dan waktu dimana Guru Tua berada. Dengan demikian selain berguru langsung kepada Guru Tua, Ua Amin juga sekaligus turut serta berpartisipasi dalam setiap aktivitas dakwah dan pendidikan Alkhairaat ke berbagai daerah. Ini menjadi babak penting kaderisasi Ua Amin sebagai calon ulama yang berkarakter safari non mukim.

Meskipun Alkhairaat fisiknya dibangun di Palu akan tetapi ruh dan gairah kealkhairataan itu menyebar ke mana-mana melalui kunjungan dakwah yang dilakukan oleh Guru Tua bersama murid-muridnya. Dengan demikian Guru Tua lebih berkarakter ulama safari ketimbang ulama mukim yang menjadi center teacher di pesantren. Ua Amin termasuk salah satu murid terkasih dan paling sering ikut dalam setiap kunjungan dakwah ke berbagai tempat yang dilakukan Guru Tua. Dalam kesempatan itu pula Ua Amin bersama murid-muridnya yang lain seperti Ustadz H. Rustam Arsyad dan Haji Nuh Tete disela-sela waktu luang selama perjalanan dakwah menyempatkan diri menyerap ilmu dari Guru Tua. Tidak heran belakangan sosok Ua Amin ini kemudian menjadi ulama yang berkarakter safari, non mukim sebagaimana sang Guru.

Dari perjalanan dakwah dan pendidikan yang melintasi banyak kebudayaan dan aneka ragam warna entitas yang ada di Sulawesi Tengah dan umumnya Timur Indonesia menjadikan Guru Tua dan Ua Amin pada gilirannya tampil sebagai ulama multicultural dan multibudaya yang mampu mendialogkan nilai-nilai kealkhairataan ke dalam unsur-unsur kebudayaan setempat bahkan turut mempengaruhi dan menjadikan Alkhairaat sebagai basis perubahan sosial di masyarakat. Tidak

mengherankan kalau di kemudian hari eksistensi Alkhairaat memberi kontribusi dan pengaruh yang besar bagi perubahan sosial masyarakat di Sulawesi Tengah.

Demikian pula dengan gambaran fenomena sosial yang terjadi di dalam lanskap Kabupaten Tojo Una-una, keberadaan Ua Amin sebagai agen ideolog Alkhairaat berperan dan berkontribusi penting terhadap perubahan sosial yang ada di kabupaten Tojo Una-una. Perjalanan historis ideologisasi Alkhairaat yang dibawa oleh Ua Amin bahkan masih dapat diamati dari berbagai artefak peninggalan dakwah dan pendidikan yang ia tinggalkan berupa lembaga-lembaga madrasah yang inisiasi pembangunannya dibangun di masa Ua Amin, serta masjid-masjid yang didirikan sebagai tempat pembelajaran juga masih dapat disaksikan.

Bahkan pengaruh nilai-nilai Alkhairaat yang didakwahkan oleh Ua Amin juga turut mempengaruhi narasi kebudayaan yang ada dalam komunitas local di Tojo Una-Una, sebagaimana budaya mora yang ada di Touna turut mengalami perubahan bentuk disebabkan oleh pengaruh unsur-unsur islami yang terkandung dalam nilai-nilai kealkhairaatan yang dibawa oleh Ua Amin.<sup>8</sup> Dalam hal ini dimana budaya mora pada mulanya diorientasikan terhadap sesuatu yang berbau kemusyrikan, namun pada gilirannya setelah disentuh oleh Ua Amin dengan nilai-nilai kealkhairaatan, budaya mora tersebut pada akhirnya diarahkan pada nafas kebudayaan yang islami tanpa menghilangkan eksistensi kebudayaan sebagai sesuatu yang genuine lahir dari rahim komunitas di sana. Seperti pada prosesi mocera yang dilakukan sebagai tumbal untuk

---

<sup>8</sup>Dikutip dari Skripsi Moh Rizki. Tidak diterbitkan.



roh-roh direkonstruksi dengan spirit qurban dan syukuran serta makan bersama sebagai ungkapan syukur atas limpahan rezki dari Allah SWT.

Peran dan Kontribusi Ua Amin juga dapat diamati dari bentuk fisik pelebagaan Alkhairat yang telah tumbuh mapan sejak dulu sepeninggal Guru Tua. Setelah mangkatnya Guru Tua, peranan murid-muridnya menjadi penentu keberlanjutan Alkhairaat. Demikian pula posisi Ua Amin sebagai sosok intelektual yang berasal dari Ampana, Tojo Una-una membawa aspirasi dan amanah sosiologis-ideologis penting dari Guru Tua yang secara prinsipil bertanggung jawab untuk meneruskan peran dakwah dan pendidikan Alkhairaat sebagaimana yang telah diwariskan oleh tokoh sentral pendidikan Islam Indonesia Timur tersebut. Amanah sosiologis-ideologis yang diwariskan Guru Tua pada Ua Amin selanjutnya dipenuhi melalui muktamar Alkhairaat ke dua yang dilaksanakan di Ampana sebagai langkah untuk memproyeksikan piranti-piranti institusionalisasi Alkhairaat. Hal ini juga sebagai fakta sosiologis bahwa Ampana pada akhirnya merupakan salah satu basis terbesar Alkhairaat di Sulawesi Tengah setelah Palu disusul Parigi Moutong dan daerah lainnya.

Dari gambaran konteks penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tergelitik untuk melakukan pendalaman kajian terhadap sosok Ua Amin sebagai salah satu tokoh yang lahir dari didikan Alkhairaat yang berguru langsung pada pendiri utamanya Guru Tua. Peneliti merasa perlu melakukan riset terhadap sosok Ua Amin, karena beberapa alasan yaitu; PERTAMA alasan sosiologis, dimana Ua Amin merupakan tokoh yang sangat dihormati di kalangan

masyarakat Tojo Una-una dan Sulawesi Tengah pada umumnya. Peranan dan kontribusi Ua Amin dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una merupakan fakta sosial yang tidak terbantahkan dimana Tojo Una-una pada gilirannya merupakan salah satu basis terbesar Alkhairaat setelah Palu. Kedua, alasan historisnya adalah sosok Ua Amin sendiri merupakan tokoh yang mendapat didikan langsung dari Guru Tua dan menjadi salah satu murid yang banyak mengawal perjalanan Guru Tua dalam menancapkan nilai-nilai kealkhairaatan di tengah heterogenitas kultur dan kebudayaan. Ua Amin juga dalam historisitasnya menjadi agen ideology yang berperan penting dalam memasarkan Alkhairaat di tengah komunitas local yang ada di Tojo Una-una yang semula banyak dipengaruhi oleh animism-dinamisme yang merupakan warisan tradisi iman nenek moyang di masa lampau.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari paparan konteks penelitian di atas maka pada bagian ini peneliti mengajukan beberapa fokus yaitu:

1. Bagaimana peranan dan kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una?
2. Bagaimana metode dakwah dan pendidikan yang dilakukan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan dan kontribusi Ustadz H Moh Amin Lasawedi dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan tentang metode dakwah dan pendidikan yang diadopsi oleh Ustadz H. Moh Amin Lasawedi dalam mendakwahkan Alkhairaat kepada masyarakat dan mengajarkannya kepada murid-muridnya.

### ***D. Garis-garis Besar Proposal***

Secara garis besar, proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab yang kemudian dibagi dalam sub-sub bab, hal ini tujuannya agar pembahasan karya ilmiah ini memiliki nilai-nilai yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan referensi serta ditarafkan sebagai salah satu rujukan di IAIN Palu.

Pada bab I sebagai bab pendahuluan, didalam ruang lingkup pembahasannya terdiri dari latar konteks penelitian, focus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis-garis besar isi proposal skripsi.

Pada bab II akan di uraikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari, tinjauan tentang konsep ulama, konsep lembaga pendidikan pesantren, tipologi pesantren serta dialektika ulama dan pesantren dalam perubahan sosial di masyarakat.

Pada bab III, akan di jelaskan tentang metode penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta pengecekan keabsahan data.

Pada bab iv, akan di jelaskan Gambaran Umum Kabupaten Tojo Una-Una, Peranan dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una, Metode Dakwah dan pendidikan yang dilakukan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi.

Pada bab V akan di jelaskan kesimpulan dan implikasi penelitian

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Konsep Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dan Jenis-jenis Pondok Pesantren*

Pondok Pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab fundug yang berarti hotel atau asrama.<sup>9</sup> Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.<sup>10</sup> Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar santri. Dengan demikian pondok pesantren dapat artikan sebagai asrama tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India,<sup>11</sup> pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik.

Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri

---

<sup>9</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

<sup>10</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986), h. 99.

<sup>11</sup>Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 25.

yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Ulama Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses, dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur pada waktu itu.<sup>12</sup> Para alumnus pesantren Ampel Denta kemudian mendirikan pesantren-pesantren baru diberbagai tempat, seperti di Giri oleh Sunan Giri Gresik, di Tuban oleh Sunan Bonang, di Lamongan oleh Sunan Drajad dan di Demak oleh Raden Patah.<sup>13</sup>

Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan (3) untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Ulama tersebut dan

---

<sup>12</sup>Agus Sunyoto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus. Tesis tidak dipublikasikan.* (Malang: FPS IKIP, 1990), h. 53.

<sup>13</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang).* Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992), h. 56.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 55

pengaruhnya makin luas.<sup>15</sup> Kemudian berdatanganlah para santri dari berbagai daerah untuk berguru kepada Ulama.

Dalam aktivitas kepesantrenan dikembangkan suatu aktifitas yang lebih bernuansa religius, seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur'an, Istighasah, diba'an, khitabah, dan bathsul masail diniyah. Aktifitas aktifitas tersebut sebagai penunjang atau pelengkap dari aktifitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

#### *a. Jenis-Jenis Pondok Pesantren*

Jenis-jenis pondok pesantren ada empat bagian yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan (d) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. Keempat jenis pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:<sup>16</sup>

##### *1. Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana*

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal Ulama, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar bernama, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain. Kelengkapan sarana dan prasarana pondok

---

<sup>15</sup>Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1990), h. 6.

<sup>16</sup>M. Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011, h. 114.

pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Ulama yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe<sup>17</sup>, yaitu:

- 1) Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri: a. Para santri belajar dan menetap di pesantren b. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tesembunyi yang ada pada benak kiyai). c. Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya) d. tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.
- 2) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri: a. para santri tinggal dalam pondok asrama b. pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah c. terdapat kurikulum yang jelas d. memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah.
- 3) Pesantren tipe C. memiliki ciri-ciri: a. pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri b. para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren. c. Waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saatsantri tidak belajar di sekolah/madrasah

---

<sup>17</sup>Lukman Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 17-18.



(ketika mereka berada di pondok/asrama.d. Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya Ulama/kiyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

## ***2. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan***

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (salafiyah), (2) pesantren modern (kalafiyah), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini<sup>18</sup>:

### **1) Pesantren tradisional (Salafiyah)**

Pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem *halaqah*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin

---

<sup>18</sup>Op.cit., h. 115.

bahwa Ulama tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.<sup>19</sup>

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para Ulama pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (schooling) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum<sup>20</sup>. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan<sup>21</sup>. Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.<sup>22</sup>

## 2) Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren Modern (Khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi

---

<sup>19</sup>Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 61.

<sup>20</sup>Zamakhari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 42.

<sup>21</sup>W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), h. 22.

<sup>22</sup>Op.cit., h. 43.

keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para Ulama telah siap menghadapi perkembangan zaman.<sup>23</sup>

Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

### 3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Op.cit., h. 44.

<sup>24</sup>M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), h. 17.

### 3. *Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya*

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo, dan Ploso di Kediri, Gontor ponorogo, Tebuireng, Denanyar Jombang, As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Bahkan pondok modern Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.
- 2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk pondok pesantren menengah. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
- 3) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk pesantren kecil. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Tegalsari (Salatiga), Kencong dan Jampes di Kediri. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Loc. Cit., h. 42.

#### 4. *Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan*

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah (1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan, (2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqh atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, (3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama Nahwu dan Syorof.<sup>26</sup>

Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, dan Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya dapat digolongkan sebagai pesantren fiqh kontemporer, karena di pesantren ini para santri diajarkan ilmu fiqh yang dalam proses pembelajarannya dikaitkan dengan persoalan-persoalan nyata yang berlangsung di masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan yang kontekstual, sehingga para lulusannya nanti mampu memberikan respon yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang ada.

---

<sup>26</sup>E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah* (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985), h. 53.

## ***B. Dialektika Peranan Ulama dan Pondok Pesantren Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat***

Sebelum berbicara tentang konsekwensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang di sebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi seperti menurut Ranjabar bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.<sup>27</sup>

Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun kerena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal.<sup>28</sup>

Selanjutnya, kajian mengenai Ulama dengan segala eksistensinya telah banyak mengalami pengembangan, bahkan pergeseran peran, baik dalam fungsi, tanggung jawab, kiprahnya, juga pada mindsetnya. Pada dasarnya kiprah ulama tidak hanya dilihat dari kegairahannya dalam mentransformasi nilai-nilai agama pada

---

<sup>27</sup>Jacobus Ranjabar, 2001. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 17.

<sup>28</sup>Samuel Koenig, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology, Cetakan ke dua* (New York: Barners & Noble inc, 1957), h. 279

masyarakat, juga pada gigihnya dalam perjuangan social politiknya saja. Melihat sosok ulama, maka yang ada terlintas adalah: Pertama, sebagai pendiri/pengasuh pondok pesantren, bahwa pesantren dapat dikatakan menjadi aspek yang hampir selalu ada dalam perkembangan masyarakat terutama yang menyangkut pengaruh ulama<sup>29</sup>. Ulama pesantren adalah mereka yang aktifitas kesehariannya mengajar ilmu-ilmu agama didalam pesantren, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal dan program-program pesantren lainnya. Kedua, sebagai guru tarekat, sebagai pemimpin kelompok pengajian. Ketiga, sebagai pembela ummat, sebagai da'i, dan lain-lain.

Dalam konteks Ulama sebagai da'i, kiyai menjadi sosok sumber inspirasi bagi ummatnya, sehingga dalam totalitas seorang da'i harus profesional. Profesionalisme merupakan aspek penting dalam menampakkan kualitasnya. Seorang da'i awalnya muncul dari kalangan Ulama dan santri, namun saat ini ada kecenderungan di kalangan masyarakat umum bahwa profesi ini lebih terbuka, artinya walau bukan Ulama ada peluang untuk menjadi seorang da'i.<sup>30</sup>

Ulama sekilas tampak homogen, jika dilihat secara seksama ternyata amat variatif. Perbedaan itu diakibatkan oleh banyak faktor. Misalnya, dari perbedaan mereka dalam mempersepsi dan memahami ajaran agama itu sendiri, lingkungan di mana masing-masing Ulama itu hidup dan dibesarkan, kondisi ekonomi, dan juga

---

<sup>29</sup>Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 203.

<sup>30</sup>Ahmad Sarbini, *Kajian Dakwah Mutiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 64.

faktor sosial politik. Muncul dan berkembangnya berbagai aliran keagamaan di berbagai tempat adalah bukti bahwa selalu adanya perbedaan pemahaman, persepsi atau sudut pandang. Di kalangan Ulama misalnya, muncul istilah kiyai fikih, kiyai tasawuf dan sebagainya.

Berangkat dari asumsi tersebut, kemudian melahirkan peta konsep tentang perulamaan, di mana ulama terpe takan dalam dua definisi, yakni: ulama karena “keturunan seperti Gus dan Lora, kemudian ulama karir”. Ulama karena keturunan sebagaimana diungkapkan di atas merupakan sosok ulama yang secara genetik memang keturunan Ulama besar baik di tingkat desa maupun dalam skala yang lebih besar, biasanya Ulama keturunan sudah dipersiapkan sejak kecil, sehingga orientasi keilmuannya dari awal sudah diarahkan untuk menguatkan posisinya kelak ketika sudah siap menjadi Ulama. Hal ini dibangun agar masyarakat tidak kecewa ketika Ulama pendahulu tersebut telah tiada maka keturunannya telah siap dengan segala predikat keulamaan yang akan disandangnya. Kemudian Ulama karir, secara genetik bukan keturunan Ulama, namun karena memiliki ilmu agama yang cukup mapan dan dipupuk dengan bakat yang dimilikinya, maka dengan mudah ia memposisikan dirinya sebagai Ulama.<sup>31</sup>

Saat ini Ulama karir ini banyak diminati oleh masyarakat, sehingga ada ungkapan yang cukup menarik dari sebageian masyarakat, bahwa untuk menjadi Ulama cukup mudah yang penting punya pengetahuan agama, punya mushalla dan bisa ngajar ngaji. Peran keagamaan Ulama di Indonesia cukup kompleks, yakni:

---

<sup>31</sup>Loc. Cit., h. 162.



pertama, sebagai pemimpin ritual keagamaan. Peran ini berangkat dari ketinggian tingkat religiusitas masyarakat karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, pelaksanaan ritual keagamaan merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat lebih melihat pada fungsi agama sebagai ikatan solidaritas yang memberikan ikatan simbolik. Kedua, sebagai pendiri atau pengasuh pondok pesantren, penggambarannya adalah banyak berdirinya pesantren yang tersebar disetiap pelosok di Indonesia, baik pesantren kecil maupun pesantren besar. Disadari ataupun tidak, ketika seseorang memutuskan memilih pondok pesantren, maka yang jadi pertimbangan pertama adalah Ulama yang mengasuh pesantren tersebut. Konsep kepemimpinan dalam pesantren adalah konsep mata rantai yang terus bersambung, artinya konsep tersebut menganggap sebagai sebuah aspek integral dalam kepranataan spiritual. Untuk itu santri akan sangat menjunjung tinggi berkah dari Ulama<sup>32</sup>. Ketiga, sebagai guru/pemimpin tarekat, para pemimpin tarekat merupakan Ulama yang memiliki pengaruh besar dan memiliki jamaah cukup banyak.

Perkembangan selanjutnya, ketika bermunculan asumsi dari sebagian masyarakat yang mulai berani mengkritisi sosok Ulama, bahwa Ulama dahulu sangat berbeda dengan Ulama sekarang. Dulu, masyarakat tidak akan berani melontarkan

---

<sup>32</sup>Jika pesantren ditempatkan sebagai lembaga kekuasaan, maka strategi perubahan dalam pesantren merupakan jaringan kelompok dan individu yang saling terkait dalam hubungan atas bawah, yakni kyai dan santri. Karena itu setiap upaya melaksanakan perubahan perlu memobilisasi dan memanipulasi kekuasaan terhadap orang lain. Strategi kekuasaan merupakan rencana untuk mengiring perubahan yang mengakui fakta mendasar dalam kehidupan sosial. Maka hal ini menjadi strategi kekuasaan versus sikap, terutama sikap-sikap yang terjadi dalam keseharian. Baca: Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h. 496.

kalimat kritik, karena dianggap sangat tidak sopan. Namun saat ini ungkapan tersebut bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk dilontarkan. Fenomena tentang keberanian ini menjadi layak dipertanyakan, apakah memang benar-benar telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap sosok Ulama atau dari masyarakatnya yang sudah mampu berfikir kritis tentang perkembangan kondisi sosialnya. Di samping itu faktor perubahan sosial secara signifikan sangat berdampak cukup kritis dalam melahirkan persepsi yang berbeda dari sebelumnya, dimana studi tentang perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut, sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu (past), sekarang (present) dan masa depan (future).<sup>3334</sup>

### ***C. Lembaga pendidikan Alkhairaat***

#### *1. Kedatangan Sayed Idrus bin Salim Aldjufri*

Setelah sayed Salim Idrus Alawy selesai menunaikan rukun Islam yang ke lima bersama anaknya Sayed Idrus, yakni menunaikan Ibadah Haji ke Baitul-Mukarramah di Mekkah, beliau merencanakan untuk mengunjungi Indonesia, yang waktu itu masih bernama Hindia Belanda, maksudnya ialah untuk mengunjungi keluarga yang ada di pulau Jawa dan pulau Sulawesi. Dalam kunjungannya ini sempat ikut pula anaknya sayed Idrus yang pada waktu itu kira-kira berumur enam belas tahun.

---

<sup>33</sup>Di kutip dari skripsi Moh. Rizki. Tidak di terbitkan.

Perjalanan mereka ini agak lama sehingga kembali dan tiba di Taris 18 Zulhijjah 1329 atau 1915 Masehi.

Kalau kunjungan Sayed Idrus yang pertama karena kunjungan keluarga, maka kunjungan kali ini adalah akibat *Peristiwa Aden* yang harus di terimanya dengan hati yang pedih. Pedih dalam artian bahwa iya telah berbuat untuk orang banyak. Kejadian ini di sebabkan oleh penghianatan teman sendiri inilah musuh dalam selimut. Segala rencana dan program yang di rahasiakan yakni, untuk mendesak pemerintah Inggris dengan segerah memberi kemerdekaan tanah airnya Hadramaut segera di penuhi, telah di ketahui oleh penguasa Inggris dan mencari dukungan dengan Negara-negara tetangga (Islam).

Semua yang di rahasiakan itu, semuanya di sampaikan kepada penguasa tentara Inggris. Untuk mencegah akibat yang mungkin terjadi dimasyarakat, maka Sultan Hadramaut menempuh jalan bijaksana yakni mencegah keputusan Sayed Idrus akan meninggalkan tanah tumpah darahnya dan mereka akan hidup mengembara ditempat lain karena Sulta mengetahui benar bahwa kedua tokoh pemuda ini yakni Saye Idrus dan Sayed Abdurrahman adalah pemuda intelek, konsekwen dalam pendirian, tapi bijaksana. Mereka berprinsip bahwa bangsa asing harus segera angkat kaki dari negeri Hadramaut. Penguasaan atas daerah tersebut adalah memeras, menindas dan merusak kebudayaan Islam yang telah lama menjadi milik bangsa Arab.

Dengan keputusan yang telah menjadi prinsipnya itu, Sayed Idrus memulai langkahnya meninggalkan tanah airnya yang tercinta Hadramaut, untuk menuju daerah baru yang dipilihnya yakni Indonesia. Sedangkan temanya menujuh arah

Mekkah. Keberangkatannya ini telah merubah cara berpikirnya. Kalo semula beliau tergolong pencinta ilmu dan pencari ilmu, tetapi karena kelenggangan politik sekarang menjadi saudagar dan mubaliq.

Setibanya di Indonesia yakni di Jakarta, Tangerang, Solo dan Jombang, sayyed Idrus menggunakan waktunya selain menjadi mubaliq juga beliau mengabdikan dirinya menjadi guru madrasah. Sementara Sayed Idrus menetap di Pekalongan, ada beberapa pedagang besar mempercayakannya untuk membrikan modal dalam hal usaha dagang. Sebagai manusia, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, usaha dagang tersebut menjadi maju dan berkembang. Modal dagangannya menjadi besar, dan beliau telah mendapat kepercayaan dan imbalan jasa.

Karena usaha ini telah memberi jalan dalam usaha yang lebih maju lagi, dimulainya perjalan panjang menuju Sulawesi. Sambil mengunjungi keluarga, sayed Idrus membawa pula barang dagangannya sambil menggunakan waktunya untuk memberikan ceramah dan dakwah. Tempat-tempat yang menjadi kunjungan beliau antara lain Makassar (tanah bugis dan Maros), Donggala, Wani, Palu dan Manado.

Perjalanan ini memberi pengenalan baru terhadapnya terutama di daerah yang sempat di kunjunginya. Dari sinilah Sayed Idrus mendapat dorongan atas keinginan pada masyarakat pemeluk agama Islam dalam memajukan agama Islam. Dari dorongan ini pulah telah memberi inspirasi untuk merencanakan menetap di daerah yang telah dikunjunginya. Yang menjadi keputusan dan ditetapkanlah untuk menjadi tempat tinggal adalah di *lembah Palu*.

Dengan intuisi dan firasat yang dimiliki Sayed Idrus, telah memberi petunjuk dengan beberapa pertimbangan yang matang, di tetapkanlah *Palu* pusat kegiatan dan tempat berdirinya satu Lembaga Pendidikan Islam yang diberi nama *Alkhairaat*. Disinilah Alkhairaat berdiri dengan gagahnyayang telah memberikan cahaya terang benderang bagi umat manusia.

## 2. *Latar Belakang*

Dengan berdirinya Organisasi dan perkumpulan di Indonesia oleh bangsa Indonesia maka dijadikanya sebagai alat untuk melawan penjajahan Belanda. Untuk melunakan keinginan bangsa Indonesiadalam menuntut kemerdekaan, maka Belanda membentuk satu badan yang bernama *Volkraad* badan ini adalah satu badan tempat berkumpulnya wakil rakyat dalam menyampaikan keluhan atau keinginan rakyat kepada pemerintahan Hindia Belanda.

Sistem penjajahan yang dianut ooleh Belanda adalah menguasai dan monopoli segala macam bentuk kebutuhan manusia. Akibatnya penindasan dan pemerasan terjadi dikalangan masyarakat. Karena keadaan dunia menjadi berubah sehingga sistem penjajahan Belanda di Indonesia menjadi berubah dengan bentuk jalan membalas budi melalui membangun irigasi dan pendidikan. Tujuanya mendirikan kesejahteraan kepada masyarakat didaerah jajahanya. Semua cara itu hanya sekedar membatasi gerakan rakyat Indonesia untuk tidak memberontak.

Di lembah Palu khususnya telah mulai diterapkan usaha balas budi tersebut. Dibangunlah kebutuhan rakyatseperti, pembuatan jalan, membangun irigasi, membangun rumah sakit termasuk mendirikan sekolah. Khususnya dibidang

pendidikan pemerintahan Belanda telah mendirikan sekolah-sekolah di pedalaman yang mengutamakan pendidikan umum dan sekolah yang melayani kebutuhan kaum Nasrani.

Belanda memberikan keizinan kepada Organisasi Perserikatan Utusan Injil Belanda untuk mengembangkan dan menyenlenggarakan pendidikan Kristen seperti:

- a. Indonesia Kerki (IK) yang berpusat di Luwuk
- b. Nederlands Zending Genootschap yang berpusat di Tentena
- c. Leger Dos Heist (LDH) atau bala keselamatan (BK) yang berpusat di Kalawara

Tercatat bahwa bala keselamatan mengadakan kegiatannya dilembah Palu disekitar Tahun 1924. Melihat dan mengamati keadaan masyarakat di lembah Palu yang mayoritas beragama Islam, maka perlu diadakan pembinaan secara khusus. Didorong oleh rasa tanggung jawab dan kewajiban akibat dari kondisi yang sangat menyedihkan, maka oleh Sayed Idrus Bin Salim Aldjufri bertekad untuk mendirikan satu madrasah yang berasaskan Agama Islam. Karena yang banyak dilayani oleh Belanda adalah yang membantu kepentingan kaum penjajah.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang sehingga berdirinya madrasa Islam ini antara lain:

1. Mayoritas penduduk dilembah Palu telah lama memeluk Agama Islam.
2. Belum ada sekolah yang berasaskan Agama Islam, sebagai tempat untuk menerima ilmu keagamaan.

3. Para Mubaliq masih kurang, terutama untuk memenuhi kebutuhan dalam memberikan ceramah dan dakwah serta penerang kepada umat Islam, khususnya dikalangan putera/puteri di Lembah Palu.

Dengan memiliki keyakinan dan tekad yang bulat, Sayed Idrus Bin Salim Aldjufri berusaha mewujudkannya, untuk mendirikan *Madrasah Islamiya* yang walaupun pemerintah Belanda selalu mencurangnya sehingga madrasah ini selalu dalam pengawasan yang ketat.

### 3. Tujuan berdirinya Alkhairaat

Secara umum pada garis besarnya bahwa tujuan berdirinya perguruan Islam Alkhairaat adalah untuk mencerdaskan umat manusia. Dengan melalui pendidikan inilah manusia bisa lepas dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan dapat diperoleh dan sekaligus akan terwujud masyarakat yang maju dan bertanggungjawab atas terlaksanya cita-cita bangsa. Melalui pendidikan ini pulalah akan dapat dibentuk jiwa dan semangat keagamaan bagi setiap umat, sehingga perilaku semua insan akan mewarnai kepribadianya yang sesuai ajaran Agama Islam.

### 4. Sistem Pendidikan Yang Dianut Alkhairaat

Dalam kegiatan Alkhairaat yang mengutamakan dakwah dan pendidikan maka sistem pendidikan yang dilaksanakan dengancara *belajar aktif*. Artinya para murid dapat belajar sendiri, yakni memilih pelajaran apa yang diminati dengan bimbingan Guru. Kegiatan ini langsung di tangani oleh Sayed Idrus Bin Salim Aldjufri sebagai guru dan pengasuhnya. Belajar secara kelompokpun dilakukan terutama di saat-saat

tertentu. Hal ini di buat karena tenaga hanya satu orang yakni guru Tua sendiri sedangkan murid sangat banyak. Sistem ini di laksanakan dan berjalan dengan lancar.

Karena keadaan dan lingkungan pada saat itu masih memerlukan pendekatan terutama di tujukan kepada murid yang kurang mampu, tetapi berkeinginan untuk belajar di madrasah tersebut. Apalagi gedung untuk belajar belum ada, sehingga belajar masih banyak dilakukan hanya bersila duduk dilantai dan berpindah-pindah tempat. Dalam kegiatan belajar belum ada jadwal dan kurikulum pelajaran yang secara tertulis, Materi pelajaran adalah mengaji pengenalan huruf dan mengucapkannya secara benar. Sebagai selingan diberikan ceritera tentang peristiwa terutama dizaman para Nabi-nabi. Selain belajar juga tidak dilupakan kegiatan olah raga bola kaki dan kesenian seperti Qosidah. Juga kegiatan silat sering dilakukan sebagai kegiatan olah raga dan senjata untuk beladiri.

Setelah berdiri gedung madrasah Tahun 1930, para murid sudah menggunakan bangku dan meja dan mulai diperkenalkan menulis huruf-huruf Al-Quran. Sistimnya sudah secara klasikal. Dgedung inilah mula dipersiapkan kader-kader untuk dapat melanjutkan cita-cita Sayed Idrus tersebut.

Setelah mengikuti jalanya perkembangan Alkhairaat san mulanya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistim pendidikan yang di anut oleh Akhairaat adalah perpaduan antara pondok, klasikal dan Individu. Yang sistimnya masih bersifat sederhana karena menyesuaikan dengan lingkungan dan situasi pada saat itu serta dana dan sarana belum memadai. Sedangkan jadwal dan pedoman pelajaran dan pedoman belum tertulis, tetapi sudah terencana dalam benak otak Sayed Idrus tentang



apa yang harus disajikan kepada para murid. Inilah keluarbiasaan beliau dalam mengendalikan Lembaga Perguruan Alkhairaat hingga sampai sekarang ini.

##### *5. Masuknya Alkhairaat Di Tojo Una-una*

Meskipun Alkhairaat fisiknya dibangun di Palu akan tetapi ruh dan gairah kealkhairataan itu menyebar ke mana-mana melalui kunjungan dakwah yang dilakukan oleh Guru Tua bersama murid-muridnya. Dengan demikian Guru Tua lebih berkarakter ulama safari ketimbang ulama mukim yang menjadi center teacher di pesantren. Ua Amin termasuk salah satu murid terkasih dan paling sering ikut dalam setiap kunjungan dakwah ke berbagai tempat yang dilakukan Guru Tua. Dalam kesempatan itu pula Ua Amin bersama murid-muridnya yang lain seperti Ustadz H. Rustam Arsyad dan Haji Nuh Tete disela-sela waktu luang selama perjalanan dakwah menyempatkan diri menyerap ilmu dari Guru Tua. Tidak heran belakangan sosok Ua Amin ini kemudian menjadi ulama yang berkarakter safari, non mukim sebagaimana sang Guru.

Dari perjalanan dakwah dan pendidikan yang melintasi banyak kebudayaan dan aneka ragam warna entitas yang ada di Sulawesi Tengah dan umumnya Timur Indonesia menjadikan Guru Tua dan Ua Amin pada gilirannya tampil sebagai ulama multicultural dan multibudaya yang mampu mendialogkan nilai-nilai kealkhairataan ke dalam unsur-unsur kebudayaan setempat bahkan turut mempengaruhi dan menjadikan Alkhairaat sebagai basis perubahan sosial di masyarakat. Tidak mengherankan kalau di kemudian hari eksistensi Alkhairaat memberi kontribusi dan pengaruh yang besar bagi perubahan sosial masyarakat di Sulawesi Tengah.

Demikian pula dengan gambaran fenomena sosial yang terjadi di dalam lanskap Kabupaten Tojo Una-una, keberadaan Ua Amin sebagai agen ideolog Alkhairaat berperan dan berkontribusi penting terhadap perubahan sosial yang ada di kabupaten Tojo Una-una. Perjalanan historis ideologisasi Alkhairaat yang dibawa oleh Ua Amin bahkan masih dapat diamati dari berbagai artefak peninggalan dakwah dan pendidikan yang ia tinggalkan berupa lembaga-lembaga madrasah yang inisiasi pembangunannya dibangun di masa Ua Amin, serta masjid-masjid yang didirikan sebagai tempat pembelajaran juga masih dapat disaksikan.

Bahkan pengaruh nilai-nilai Alkhairaat yang didakwahkan oleh Ua Amin juga turut mempengaruhi narasi kebudayaan yang ada dalam komunitas local di Tojo Una-Una, sebagaimana budaya mora yang ada di Touna turut mengalami perubahan bentuk disebabkan oleh pengaruh unsur-unsur islami yang terkandung dalam nilai-nilai kealkhairaatan yang dibawa oleh Ua Amin.<sup>35</sup> Dalam hal ini dimana budaya mora pada mulanya diorientasikan terhadap sesuatu yang berbau kemusyrikan, namun pada gilirannya setelah disentuh oleh Ua Amin dengan nilai-nilai kealkhairaatan, budaya mora tersebut pada akhirnya diarahkan pada nafas kebudayaan yang islami tanpa menghilangkan eksistensi kebudayaan sebagai sesuatu yang genuine lahir dari rahim komunitas di sana. Seperti pada prosesi mocera yang dilakukan sebagai tumbal untuk roh-roh direkonstruksi dengan spirit qurban dan syukuran serta makan bersama sebagai ungkapan syukur atas limpahan rezki dari Allah SWT.

---

<sup>35</sup>Dikutip dari Skripsi Moh Rizki. Tidak diterbitkan.

Peran dan Kontribusi Ua Amin juga dapat diamati dari bentuk fisik pelembagaan Alkhairat yang telah tumbuh mapan sejak dulu sepeninggal Guru Tua. Setelah mangkatnya Guru Tua, peranan murid-muridnya menjadi penentu keberlanjutan Alkhairaat. Demikian pula posisi Ua Amin sebagai sosok intelektual yang berasal dari Ampana, Tojo Una-una membawa aspirasi dan amanah sosiologis-ideologis penting dari Guru Tua yang secara prinsipil bertanggung jawab untuk meneruskan peran dakwah dan pendidikan Alkhairaat sebagaimana yang telah diwariskan oleh tokoh sentral pendidikan Islam Indonesia Timur tersebut. Amanah sosiologis-ideologis yang diwariskan Guru Tua pada Ua Amin selanjutnya dipenuhi melalui muktamar Alkhairaat ke dua yang dilaksanakan di Ampana sebagai langkah untuk memproyeksikan piranti-piranti institusionalisasi Alkhairaat. Hal ini juga sebagai fakta sosiologis bahwa Ampana pada akhirnya merupakan salah satu basis terbesar Alkhairaat di Sulawesi Tengah setelah Palu disusul Parigi Moutong dan daerah lainnya.

Dari gambaran konteks penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tergelitik untuk melakukan pendalaman kajian terhadap sosok Ua Amin sebagai salah satu tokoh yang lahir dari didikan Alkhairaat yang berguru langsung pada pendiri utamanya Guru Tua. Peneliti merasa perlu melakukan riset terhadap sosok Ua Amin, karena beberapa alasan yaitu; PERTAMA alasan sosiologis, dimana Ua Amin merupakan tokoh yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Tojo Una-una dan Sulawesi Tengah pada umumnya. Peranan dan kontribusi Ua Amin dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una merupakan

fakta sosial yang tidak terbantahkan dimana Tojo Una-una pada gilirannya merupakan salah satu basis terbesar Alkhairaat setelah Palu. Kedua, alasan historisnya adalah sosok Ua Amin sendiri merupakan tokoh yang mendapat didikan langsung dari Guru Tua dan menjadi salah satu murid yang banyak mengawal perjalanan Guru Tua dalam menancapkan nilai-nilai kealkhairaatan di tengah heterogenitas kultur dan kebudayaan. Ua Amin juga dalam historisitasnya menjadi agen ideology yang berperan penting dalam memasarkan Alkhairaat di tengah komunitas local yang ada di Tojo Una-una yang semula banyak dipengaruhi oleh animism-dinamisme yang merupakan warisan tradisi iman nenek moyang di masa lampau.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi tokoh yang focus kajiannya adalah sosok Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi. Dalam Kajian Studi tokoh terdapat tiga hal meliputi definisi, tujuan, indikator atau kriteria tokoh dan kegunaan studi tokoh. Kedua, Objek dan metode studi tokoh. Objek studi tokoh meliputi biografi, pemikiran, peran dan kontribusi sosialnya secara empiris dalam berbagai bidang, dan figur tokoh yang divisualisasikan. Ketiga, metode studi tokoh yang dapat digunakan adalah metode biografi yang biasa diterapkan dalam penelitian sejarah, metode penelitian filsafat, metode sejarah intelektual, metode kualitatif, metode analisis teks media dan metode analisis budaya visual.

Terkait penentuan metode apa yang digunakan dalam studi tokoh dapat dipertimbangkan melalui aspek apa yang ingin digali dari seorang tokoh. Ada beberapa aspek penting yang dapat dijadikan sebagai objek kajian dari kehidupan seorang tokoh, yaitu biografinya, pemikirannya atau hasil karyanya, dan peranan sosial atau aktivitas sosial seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat. Kajian yang tidak kalah menarik juga adalah kontruksi dan presentasi media terhadap seorang tokoh. Dengan maraknya berbagai pemberitaan dan acara-acara TV yang menghadirkan figur tokoh tertentu secara langsung maka peneliti tokoh dapat memanfaatkan bahan-bahan media sebagai sebagai objek dan sumber kajian.

Termasuk juga di sini adalah budaya visual dan film yang menampilkan seorang tokoh secara khusus dapat pula menjadi sasaran riset yang menarik.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi dalam penelitian studi tokoh terdiri dari beberapa tempat yang sifatnya siklus dan temporal, hal ini bertujuan untuk mendukung kelayakan dan kejenuhan data yang tidak hanya di peroleh di mana tokoh itu berasal akan tetapi dimana goresan sejarah pergulatan hidup sang Tokoh yakni Ua Amin selama hidupnya. Dengan demikian penelitian ini selain dilakukan di Tojo Una-una, peneliti juga melakukan penelitian di Palu tepatnya di lingkungan Alkhairaat serta tokoh-tokoh Alkhairaat yang dipandang memiliki hubungan historis dengan sang tokoh.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak sebagai instrumen yang berpartisipasi karena peneliti sendiri yang langsung mengamati dan mencariinformasi lewat informan narasumber. Kehadiran peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini di ketahui statusnya sebagai peneliti oleh objek atau informan dan memperlihatkan rekomonndasi dari IAIN Palu. Hal tersebut mempunyai kajian erat dengan apa yang diteliti hingga hambatan yang di temui selama penelitian dapat teratasi.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Adapun sumber data dalam penelitian ini, sebagai dua jenis, yaitu:

##### 1. Data primer

Data primer yaitu jenis data yang di peroleh lewat pengamatan langsung, wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Informasi utama dalam dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh Alkhairaat yang dipandang memiliki hubungan langsung dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi.

##### 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatn yang berkaitan dengan objek penelitian ini, peneliti memperoleh data penunjang atau pelengkap dari hasil observasi, dokumentasi, literatur, dokumen-dokumen serta sumber lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kajian skripsi ini maka dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu:

##### 1. Observasi

Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti dalam panggilan datajuga ikut berpartisipasi di beberapa proses kegiatan tradisi *mora* dengan demikian peneliti bisa bisa melihat secara langsung dan utuh dari informasi diperlukan yang berhubungan dengan kajian skripsi. Instrument penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang di dapatkan di lapangan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Instrument penelitian yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis menulis untuk mencatat reflektif dan pedoman wawancara.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan Interview dilakukan pada beberapa informan yang memiliki hubungan historis dan kedekatan dengan tokoh Ua Amin.

## 3. Dokumentasi

Merupakan salah satu metode penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek atau orang lain tentang objek dari penelitian ini. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti berita Koran, otobiografi, artikel-artikel dan foto-foto yang berkaitan dengan sang tokoh. Dalam penelitian ini dokumen tersebut sebagai bukti otentik bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian.

### ***F. Teknik Analisa Data***

Metode analisis data untuk studi tokoh dapat menggunakan sejumlah metode. Untuk studi tokoh dalam bentuk kajian pemikiran tokoh dapat digunakan beberapa metode analisis. Berikut adalah metode analisis pemikiran tokoh yang dikemukakan



oleh Kaelan. Pertama, metode historis, yang terdiri dari tiga metode yaitu metode deskriptif historis, metode rekonstruksi biografis, dan metode periodisasi. Metode deskriptif historis digunakan untuk mendeskripsikan konsep-konsep pemikiran dan faham-faham filosofis yang mempengaruhinya serta kemungkinan pemikiran tokoh mempengaruhi pemikiran atau aliran lainnya. Metode rekonstruksi biografis digunakan mendeskripsikan riwayat hidup beserta perkembangan pemikiran dan kondisi lingkungan sosial-budaya yang ikut membentuk dan mempengaruhi pemikiran sang tokoh. Metode periodisasi digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan pemikiran seorang tokoh tahap demi tahap, dari satu periode ke periode lain dalam hidupnya.<sup>36</sup> Misalnya, kita dapat mengkaji perkembangan pemikiran Imam al-Ghazali pada periode kehidupannya sebagai seorang teolog (mutakallimun) dan periode kehidupannya sebagai seorang sufi, termasuk juga transisi kehidupannya ketika beralih menjadi seorang sufi. Demikian juga kita dapat mengkaji perkembangan pemikiran Imam al-Syafi'iy pada periode Baghdad (qawl qadim) dan periode Mesir (qawl jadid).

### ***G. Pengecekan dan Pengesahan Data***

Pengecekan keabsahan data diterapkan di penelitian ini agar data yang di peroleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu:

*“teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data ini”*

---

<sup>36</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2006)

Penggunaan metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber yang sudah di temukan oleh penulis, kesesuain metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan teori yang di dapatkan oleh tinjauan pustaka dan hasil penelitian. Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang shahih. Pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara mengkomunikasikan kembali dengan informan yang terkait, agar dapat diketahui kesalahan-kesalahan yang ada, lalu kemudian akan di sempurnakan lebih lanjut, pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu penulis sendiri maupun pembaca sehingga dikemudian hari tidak ada yang dirugikan, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan mengidentifikasi kembali hasil-hasil penelitian lapangan yang penulis coba merangkum dengan memperbanyak dokumentasi serta rekaman pada saat melakukan proses wawancara kepada beberapa informan ini diharapkan dapat menjadi acuan penulis ketika nantinya ada kesalahan maupun masalah dalam memasukan hasil penelitian pada karya tulis ilmiah yang penulis lakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Sejarah Desa Tojo Una-Una***

##### **1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Tojo Una Una**

Sejarah terbentuknya Kabupaten Tojo Una-Una tentunya tidak terlepas dari Propinsi Sulawesi Tengah, dimana dalam sejarah perjalanannya setelah Propinsi Sulawesi Tengah terpisah dari Propinsi Sulawesi Utara Tengah seperti yang termaktub dalam UU No. 47 prp. Tahun 1960 setelah terlebih dahulu melalui status Residen Koordinator sebagai suatu ikatan Administratif.

Kabupaten Tojo Una-una adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Ampana. Semula kabupaten ini masuk dalam wilayah Kabupaten Poso namun berdasar pada UU No. 32 Tahun 2003 Kabupaten ini berdiri sendiri. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.726 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 155.885 jiwa (2017).1.

Kabupaten Tojo Una-Una berawal dari Kewedanan Tojo Una-Una yang merupakan bekas wilayah swapraja Tojo yang berkedudukan di Ampana dan swapraja Una-Una yang berkedudukan di Una-Una. Kewedanaan ini dibentuk atas kuasa Zelfbestuurregeling pada tahun 1948. Lahirnya UU No. 29 Tahun 1959 tentang penghapusan wilayah-wilayah swapraja, maka Bupati KDH Poso atas perintah Residen Koordinator Sulawesi Tengah, mengeluarkan instruksi No. 1 Tahun 1960 tanggal 9 Februari 1960 untuk mempersiapkan kewedanan Tojo Una-Una.

Pada Awal tahun 1961 dalam kunjungan kerjanya di wilayah Tojo Una-Una, Gubernur Sulawesi Utara Tengah Ahmad Arnold Baramuli mendukung aktivitas masyarakat dalam mempersiapkan kewedanaan Tojo Una-Una. Oleh karena itu, wilayah Tojo Una-Una diberi status kewedanaan yang membawahi eks Landschap Tojo dan Landschap Una-Una dengan Ibu Kota di Ampana berdasarkan SK. BKDH Tingkat II Poso No.372/UP Tanggal 25 September 1961.

Pada tanggal 28 Februari 1962 terbitlah keputusan Gubernur Sulawesi Utara Tengah tentang pembagian Wilayah Kewedanaan dan Kecamatan di Kabupaten Poso. Wilayah kewedanaan Tojo Una-Una terbagi dalam enam kecamatan yakni Ampana Borone (sekarang Ampana Tete), Ampana Kota, Ulubongka, Tojo, Una-Una dan Walea Kepulauan.

Tiga tahun kemudian setelah 1961, Wilayah kewedanaan Tojo Una-Una dihapuskan dan diganti menjadi penghubung berdasarkan kawat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara Tengah di Manado No. Pegum I/I/38 tanggal 3 April 1964 tentang penghapusan Kewedanaan/Keresidenan menjadi wilayah penghubung Bupati Poso Wilayah Ampana. Sejak wilayah ini masih berstatus kewedanaan, kemudian penghubung, hingga menjadi Pembantu Bupati Wilayah Ampana, Telah melahirkan beberapa tokoh pemimpin seperti;

- 1) Yusuf Muslaeni,
- 2) Rusdin Latjuba,

- 3) Rusli Muhamad
- 4) Usman Panende,
- 5) R. O. Sulle,
- 6) Hisyam Madengke,
- 7) Damsik Ladjalani
- 8) Mashury Lahay.

Sejalan dengan pembentukan kewedanan Tojo Una-Una berkembanglah pemikiran masyarakat untuk menjadikan wilayah Tojo Una-Una sebagai salah satu Daerah Kabupaten diwilayah Propinsi Sulawesi Tengah. Pada tahun 1950-an, DPRDS Propinsi Sulawesi Tengah Telah Terbentuk. Anggota DPRD Sementara Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari berbagai partai dan golongan.

Utusan dari Wilayah Poso antara Lain Bastari Labirahima dari Tojo Una-Una, Sungkah Marundu dari wilayah Morowali/Kolonodale, J. Magido dari poso, monoarfa dari PNI, H. Husin dari bungku, Abdul Kadir Lasupu dari Ampana juga W. Kansil dari Luwuk. Dengan demikian, Daerah ini (Tojo Una-Una) diwakili oleh dua orang anggota berdasarkan Daerah asalnya, yaitu Bastari Laborahima dan Abdul Kadir La Supu.

Oleh karena itu, wacana pemekaran wilayah Tojo Una-Una telah lahir Sejak saat itu. Namun baru menemukan setelah tahun 1960-an, ketika DPRD-GR terlahir pasca Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Tahun 1960-an ide pemekaran ini merupakan

impian masyarakat Poso saat itu. Pemekaran yang diperjuangkan tersebut adalah Kabupaten Tojo Una-Una, Poso sebagai Kota Madya, Kabupaten Bungku Mori, dan mencita-citakan agar Tentena menjadi Ibu Kota Kabupaten Poso.

Beberapa tokoh masyarakat di Ampana berusaha merealisasikan impian tersebut di tahun 1961. Mereka bertemu dengan Anggota DPRD-GR di Poso, Hasilnya tidak memuaskan. Hal ini menimbulkan semangat baru untuk membentuk tim yang lebih baik. Pada bulan Mei 1963 ketika Gubernur KDH Sulawesi Utara Tengah J. F. Tumbelaka dan Residen Koordinator Sulawesi Tengah H. R Ticoalu melakukan kunjungan kerja di wilayah Tojo Una-Una untuk melihat secara langsung usaha masyarakat dalam mempersiapkan Kabupaten Dati II Tojo Una-Una.

Pada tahun itu pula ketika dilaksanakan musyawarah antara GKDH dan BKDH se Sulawesi Utara Tengah di Poso, dengan delegasi penuntut Dati II Tojo Una-Una yaitu T. A Muhammad, Djamal Supu, A. M. Lasodi dan S. M. Almahdali selaku mandataris dari tiga Front Nasional yang berasal dari Tojo, Ampana, dan Una-Una dalam menyampaikan keinginan masyarakat untuk terbentuknya Dati II Tojo Una-Una dan Gubernur Sulawesi Utara Tengah memberikan harapan yang positif pada saat itu.

Sehingga pada tahun 1963 itu pula terbentuk Masterplan pembangunan Kota Ampana yang dibuat oleh Habibu Parancaga. Akan tetapi, usaha ini juga belum

membuahkan hasil, perjuangan pun tetap dilanjutkan oleh para tokoh masyarakat di Tojo Una-Una.

Perjuangan panjang di tahun 1963 tidak berhenti sampai disitu, para tokoh tersebut berangkat ke Jakarta untuk bertemu dengan presiden Soekarno, namun mereka diperintahkan untuk kembali menyiapkan berbagai hal seperti keperluan administrasi dan rencana pembangunan di wilayah tersebut. Oleh karena itu dibentuklah Panitia Sembilan, yakni Latoko Laborahima (Ketua/PSII), Djamal Supu (Sekretaris/PSII), Mohammad Suaib (Bendahara/Pemerintah) Dengan Anggota-anggotanya Mahmud Lasodi (pemerintah), Jahja Laborahima (PSII), Mustafa Labanu (Parmusi), Haroen Lahay (IPKI), S. M. Almahdali (NU) dan Abdul Hafid Bakri.

Selanjutnya pada bulan Mei 1964 Gubernur Sulawesi tengah Pertama Anwar Gelar Datuk Madjo Basa Nan Kuning dalam kunjungan kerjanya di Tojo Una-Una, dimanfaatkan oleh badan penuntut Dati II Tojo Una-Una untuk menyampaikan Hasrat dan keinginannya berupa Resolusi Pembentukan Kabupaten Dati II Tojo Una-Una yang di sambut positif oleh Gubernur Sulawesi Tengah saat itu.

Kemudian pada bulan November 1964 Pemerintah Dati II Poso mendatangkan TIM kerja DPRD-GR untuk mengadakan peninjauan lapangan dalam merespon keinginan masyarakat Tojo Una-Una untuk menjadikan Tojo Una-Una sebagai Kabupaten Dati II. Pada kesempatan itu pula seluruh Partai Politik yang ada

diwilayah Tojo Una-Una mendesak, agar realisasi pembentukan Dati II Tojo Una-Una tidak berlarut-larut pelaksanaannya.

Pada Januari 1965 Pembantu Mentri Dalam Negeri Republik Indonesia Erni Karim dalam kunjungannya di Wilayah Tojo Una-Una menyampaikan bahwa Pembentukan Kabupaten Dati II Tojo Una-Una dalam taraf penyelesaian. Awal bulan April 1965 Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Tojo Una-Una (IKPM-TU) melalui delegasinya bertemu pembantu Pembantu Mentri Dalam Negeri Republik Indonesia, pada tahun yang sama IKPM-TU Makassar mengadakan musyawarah dan mengeluarkan pernyataan yang tegas agar pemerintah segera merealisasikan pembentukan Dati II Tojo Una-Una.

Perjuangan berbagai elemen masyarakat Tojo Una-Una mendapat hasil yang baik, terbukti dengan keluarnya rekomendasi Bupati Poso Ghalib Lasahido, ketua DPRD-GR Poso J. M. Lengkong. Kemudian surat keputusan Gubernur Sulawesi Tengah tanggal 6 Desember 1964 No. Pem. 1/110/883 tentang pemekaran wilayah Propinsi Sulawesi Tengah. Wilayah Poso dimekarkan menjadi 3 Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Tojo Una-Una.

Hal ini diperkuat oleh DPRD-GR Sulawesi Tengah yang mengeluarkan Resolusi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong Propinsi Sulawesi Tengah Nomor: 1/DPRD-GR/1966 tentang Peninjauan Kembali pembagian Kabupaten sebagian tercantum dalam UU No. 29 Tahun 1959, jo UU No. 47 tahun



1960 (LN. tahun 1960 No.151) jo. UU No. 13 tahun 1964 (LN. tahun 1964 No. 99) dan mengusulkan agar Propinsi Sulawesi Tengah dibagi menjadi 9 Kabupaten yakni Kabupaten Donggala Palu, Parigi Mautong, Pamona Lore, Tojo/Una-Una, Bungku Mori, Banggai Darat, Banggai Laut, Buol/Tolitoli dan Buol.

Resolusi ini di tetapkan di Poso pada tanggal 16 Februari 1966 dan di tanda tangani Oleh Pd Kerua Z. Abdul Rauf, serta di ketahui Oleh Gubernur Sulawesi Tengah (ttt dan cap) Anwar Gelar Datuk Madjo Basa Nan Kuning. Resolusi ini di salin kembali sesuai aslinya di Banawa tanggal 14 November tahun 2000 oleh Asisten I Setwilda Kabupaten Donggala Drs. Irsan Hamid Tantu.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka pada tahun 1969 Tim Sembilan berangkat ke Jakarta. Selama di Jakarta Tim Sembilan mendapat bantuan sepenuhnya dari Ishak Moro, Anggota DPR-GR utusan Sulawesi Tengah. Akhirnya, Tim Sembilan berhasil melakukan pertemuan dengan pimpinan bagian B dan Komisi III DPR-GR RI, serta Menteri Dalam Negeri- Dirjen POUD Soenandar Prijosoedarmo. Sekaligus menyampaikan Surat kepada Gubernur Sulawesi Tengah Nomor: Pemda 2/1/28 tanggal 25 Maret 1969 tentang Tuntutan Pemekaran Kabupaten Tojo Una-Una.

Isi surat tersebut antara lain tentang pemekaran daerah, pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan sampai dengan pemilihan umum (1971) hanya akan dilaksanakan pemekaran sebagian Wilayah Propinsi Sumatra Selatan (eks Keresidenan Bengkulu) menjadi Propinsi Bengkulu, dan pemekaran Kabupaten

Purwakarta menjadi Kabupaten Purwakarta dan Subang. Sedangkan Tuntutan Pemekaran Kabupaten Tojo Una-Una perlu dipersiapkan matang dan menyeluruh dan menunggu selesainya pemilu dimaksud.

Hasil yang di capai pada tahun 1969 inilah, maka perjuanganpun mengendor dan semangatpun mengendap hingga 30 tahun lamanya. Kegagalan ditahun 1969 menyebabkan apatisme baru dalam perjuangan tersebut. Oleh karena itu, semangat untuk membentuk kabupaten baru yang terpisah dari Kabupaten Poso mengendap hingga 30 tahun. Namun, mereka tetap disebut sebagai pelaku sejarah berdirinya Kabupaten Tojo Una-Una.

Akan tetapi, peristiwa yang terjadi pada tahun 1999 dilatarbelakangi oleh peristiwa 1996, ketika Muhammadiyah Cabang Ampana melakukan seminar tentang Peningkatan Status Kabupaten Tojo Una-Una. Seminar ini dihadiri oleh 3 pembicara, yakni Anhu Laila, Amir Taha Wila, dan Symsiar Lasahido sebagai pembicara utama. Syamsiar Lasahido didatangkan dari Jakarta, dan dijemput oleh seorang tokoh pemuda Moh. Kusno ke Jakarta. Seminar tersebut dihadiri kurang lebih 500-an peserta yang berasal dari berbagai elemen masyarakat Tojo Una-Una. Pengurus Muhammadiyah Cabang Ampana pada saat itu adalah H. Astar Laide sebagai Ketua, Mulyono Paneo sebagai Wakil Ketua, Faisal Wahid sebagai Sekretaris, dan H. Alwi Usman sebagai Bendahara.

Setelah menunggu lama, maka pada tanggal 1 Januari 2001 melalui UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Pertimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, semangat perjuangan yang selama ini terpendam, bahkan terkubur dalam perjalanan waktu maupun generasi, akhirnya semangat untuk memekarkan wilayah Tojo Una-Una bangkit kembali.

Hal ini ditandai dengan rembuk masyarakat Tojo Una-Una pada tanggal 10 sampai dengan 11 Maret 2001 yang digagas oleh Mahasiswa Tojo Una-Una yang tergabung dalam Forum Pelajar Mahasiswa Tojo Una-Una (FORPESTAN) yang diketuai oleh Nurlan Bagenda. Forpestan dibentuk untuk melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh perjuangan pembentukan kabupaten ini. Tujuan dilakukan pendekatan tersebut untuk membentuk sebuah kesatuan aksi perjuangan. Organisasi ini terbentuk atas prakarsa Nurlan Bagenda, seorang Mahasiswa Tojo Una-Una yang kala itu sedang menuntut ilmu di STAIN Datokarama Palu. Melalui beberapa kali pertemuan, akhirnya diputuskan untuk melakukan sebuah musyawarah akbar masyarakat Tojo Una-Una dengan menghadirkan berbagai elemen masyarakat. Usaha ini berhasil, artinya Forpestan berhasil merumuskan pelaksanaan musyawarah atau rembuk masyarakat Tojo Una-Una tersebut. Dengan kata lain, Forpestan berhasil menyatukan aksi perjuangan pembentukan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh bersama masyarakat. Oleh karena itu, dalam musyawarah atau rembuk masyarakat Tojo Una-Una pada tanggal 10 Maret 2001 berhasil memutuskan Empat hal penting.

Tanggal 18 Desember 2003, hari bersejarah yang di tunggu dan dinantikan masyarakat Daerah ini yakni Tojo Una-Una. Surat keputusan tentang berdirinya Kabupaten Tojo Una-Una telah memberi keluasan berpolitik bagi masyarakat Tojo Una-Una. Pada tanggal inilah Undang-Undang No. 32 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Tojo Una-Una di Propinsi Sulawesi Tengah di sahkan.

Dan pada tanggal yang sama Undang-Undang No. 32 Tahun 2003 di Undangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 147, dan ditandatangani oleh Bambang Kesowo, Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Kabupaten Tojo Una Una adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Ampana Kota. Semula kabupaten ini masuk dalam wilayah Kabupaten Poso namun berdasar pada UU No. 32 Tahun 2003 Kabupaten ini berdiri sendiri. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.721,51 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 165.574 jiwa (2021) dengan kepadatan 29 jiwa/km<sup>2</sup>.

### **Letak Geografi**

#### **Batas Wilayah**

Kabupaten Tojo Una–una terletak pada kordinat 0° 06’ 56” Lintang Selatan sampai 02° 01’41” Lintang Selatan dan 121° 05’ 25” Bujur Timur sampai 123° 06’ 17” Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara	Teluk Tomini
-------	--------------

Timur	Teluk Tomini dan Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai
Selatan	Kecamatan Bungku Utara, Kecamatan Petasia dan Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali Utara
Barat	Kabupaten Poso

### Topografi

Topografi dari wilayah Kabupaten Tojo Una-una umumnya adalah pegunungan dan perbukitan sebagian datar dan agak landai. Ketinggian wilayah umumnya berada di atas 500 meter dari permukaan laut. Kemiringan lereng Kabupaten Tojo Una-una dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kemiringan 0-2% (datar-landai), tersebar di seluruh kecamatan khususnya di Kecamatan Ampana Kota. Kondisi tanah ini sangat potensial dimanfaatkan untuk pemukiman.
2. Kemiringan 3-15% (landai agak miring), tersebar hampir di seluruh kecamatan. Kondisi tanah seperti ini potensial dimanfaatkan untuk berbagai jenis usaha, tetapi diperlukan usaha konservasi tanah dan air.
3. Kemiringan 16-40% (miring agak curam), tersebar di seluruh kecamatan. Penggunaan tanah dengan kemiringan demikian, cukup rawan dan kurang baik untuk budidaya tanaman pertanian. Namun perlu dikelola dengan baik pemilihan tanaman yang berfungsi sebagai konservasi.

4. Kemiringan di atas 40%, merupakan bagian terluas dari wilayah Kabupaten Tojo Una-una. Kondisi tanah ini sangat potensial terkena erosi sehingga perlu upaya pelestarian kawasan hutan lindung.

Kabupaten Tojo Una-una dipengaruhi oleh dua musim yang tetap, yakni Musim Barat dan Musim Timur dengan iklim tropis, curah hujan berkisar 1.200-4.100 mm/tahun dan temperaturnya berkisar 17–33 °C, sedangkan kelembaban udara antara 74% - 82% dan kecepatan angin berkisar 3-6 knot. Sungai-sungai besar yang mengalir sepanjang tahun di wilayah Kabupaten Tojo Una-una antara lain Sungai Balingara di perbatasan Kabupaten Tojo Una-una dengan Kabupaten Banggai dan Sungai Malei di perbatasan Kabupaten Tojo Una-una dengan Kabupaten Poso.

### **Kecamatan**

Kabupaten Tojo Una-Una terdiri dari 12 kecamatan, 12 kelurahan, dan 134 desa dengan luas wilayah 5.721,15 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebesar 155.885 jiwa dengan sebaran penduduk 27 jiwa/km<sup>2</sup>.

### **Demografi**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tojo Una-Una 2020, penduduknya berjumlah 153.991 jiwa, dengan kepadatan 26,91 jiwa/km<sup>2</sup>. Penduduk kabupaten Tojo Una-una terdiri dari Suku-suku Asli di Tojo yaitu Suku Bare'e dan Suku Taa, dan di Una-Una yaitu Suku Saluan, Suku Bobongko, dan bermacam suku bangsa, dan juga cukup beragam dalam keagamaan. Data dari

Kementerian Agama tahun 2020, sekitar 91,22% (151.327 jiwa) \memeluk agama Islam. Kemudian 8,21% (13.605 jiwa) memeluk agama Kristen, dimana Protestan 7,05% (11.688 jiwa) dan Katolik 1,16% (1.917 jiwa).. Kemudian Hindu 0,42% (696 jiwa)[14] dan sebagian kecil beragama Buddha 0,15% (257 jiwa).

***B. Peranan dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una***

Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memiliki peran penting dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una, baik dalam hal pendidikan, pengajaran agama, bimbingan spiritual, maupun kegiatan sosial dan kemanusiaan. Berikut beberapa peranan dan kontribusi yang mungkin dilakukan oleh seorang Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam konteks tersebut:

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

1. Pendidikan Agama: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dapat memberikan pengajaran agama kepada masyarakat setempat, baik melalui kelas-kelas formal di masjid atau madrasah, maupun melalui ceramah-ceramah keagamaan dan pengajian rutin. Dengan memberikan pendidikan agama yang berkualitas, Ustadz membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam.

Pendidikan agama yang diselenggarakan oleh seorang Ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Berikut adalah beberapa cara di mana Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dapat memberikan pengajaran agama yang berkualitas:

- a. Kelas-kelas formal di masjid atau madrasah: Ustadz dapat mengajar dalam kelas-kelas formal yang diselenggarakan di masjid atau madrasah. Mereka dapat menyusun kurikulum yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa, serta menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan mudah dipahami.
- b. Ceramah keagamaan: Ustadz sering memberikan ceramah keagamaan di masjid, musala, atau tempat-tempat umum lainnya. Ceramah ini bisa mencakup berbagai topik, mulai dari tafsir Al-Quran, hadis, sejarah Islam, hingga akhlak dan moralitas. Dengan memberikan ceramah yang informatif dan inspiratif, Ustadz dapat memberikan wawasan baru kepada masyarakat dan membantu mereka memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam.
- c. Pengajian rutin: Ustadz juga dapat mengadakan pengajian rutin di rumah-rumah atau tempat-tempat ibadah lainnya. Pengajian ini biasanya berlangsung dalam format yang lebih santai dan interaktif, memungkinkan peserta untuk bertanya dan berdiskusi tentang berbagai masalah keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Ustadz membantu menyebarkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama mereka. Pendidikan agama yang berkualitas juga dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan moralitas yang kuat dalam masyarakat.

2. Pemberdayaan Masyarakat: Ustadz dapat terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan ekonomi, atau pengembangan potensi lokal lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan ekonomi masyarakat setempat.



Hal ini sesuai dengan ungkapan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi

Peran pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh seorang Ustadz memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa cara di mana seorang Ustadz dapat terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat:

- a. Pelatihan Keterampilan: Ustadz dapat membantu mengorganisir dan menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Misalnya, pelatihan pertanian, kerajinan tangan, atau keterampilan lainnya yang dapat membantu meningkatkan kemampuan ekonomi dan penghidupan masyarakat.
- b. Pendampingan Ekonomi: Ustadz dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada masyarakat dalam mengelola usaha ekonomi mereka, seperti membantu dalam perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran produk, dan strategi pengembangan usaha
- c. Penggalangan Dana dan Sumber Daya: Ustadz dapat berperan dalam menggalang dana dan sumber daya untuk mendukung program-program pemberdayaan masyarakat, baik melalui sumbangan masyarakat lokal, lembaga amal, atau kerjasama dengan pihak-pihak eksternal lainnya.
- d. Pengembangan Potensi Lokal: Ustadz dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi lokal yang dapat mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, seperti pengembangan pariwisata, pertanian organik, atau industri kreatif.

Dengan terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat ini, seorang Ustadz dapat membantu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera dan berdaya. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada sesama dan berusaha menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

3. Bimbingan Spiritual: Sebagai pemimpin spiritual, Ustadz memberikan bimbingan dan nasihat kepada masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga dapat memberikan dukungan moral dan emosional kepada individu dan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah kehidupan.

Bimbingan spiritual yang diberikan oleh seorang Ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu dan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa aspek dari bimbingan spiritual yang dilakukan oleh seorang Ustadz:

- a. Nasihat dan Pembimbingan: Ustadz memberikan nasihat dan pembimbingan kepada individu dan keluarga dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik yang bersifat pribadi, keluarga, atau sosial. Mereka menggunakan ajaran Islam sebagai landasan untuk memberikan solusi yang bijaksana dan menginspirasi.
- b. Penguatan Iman: Ustadz membantu memperkuat iman dan ketakwaan individu dengan memberikan pengajaran dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Mereka mendorong individu untuk mempraktikkan ibadah secara konsisten dan meningkatkan hubungan mereka dengan Allah SWT.
- c. Dukungan Moral dan Emosional: Ustadz memberikan dukungan moral dan emosional kepada individu dan keluarga yang sedang menghadapi tantangan atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Mereka menjadi tempat untuk curhat dan mendapatkan pemahaman serta dukungan yang menguatkan.
- d. Penyelesaian Konflik: Ustadz dapat membantu dalam penyelesaian konflik antarindividu atau antarkeluarga dengan menggunakan prinsip-prinsip kebijaksanaan dan keadilan yang diajarkan dalam Islam. Mereka memfasilitasi dialog dan mediasi untuk mencapai kesepakatan yang baik dan harmonis.

- e. Pengembangan Karakter: Ustadz membantu individu dalam mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi. Mereka memberikan contoh teladan dan mendukung individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berarti.

Dengan memberikan bimbingan spiritual yang berkualitas, seorang Ustadz dapat membantu individu dan keluarga dalam mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi

- 4. Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan: Ustadz berperan dalam mengorganisir berbagai kegiatan keagamaan, seperti ibadah rutin, peringatan hari-hari besar Islam, dan acara-acara dakwah lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ikatan keagamaan dan meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat.

Pengorganisasian kegiatan keagamaan merupakan salah satu peran penting seorang Ustadz dalam memperkuat ikatan keagamaan dan meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat. Berikut adalah beberapa kegiatan keagamaan yang biasa diorganisir oleh seorang Ustadz:

- a. Ibadah Rutin: Ustadz berperan dalam mengorganisir ibadah rutin seperti shalat lima waktu di masjid atau musala. Mereka dapat memimpin shalat, memberikan khutbah Jumat, atau menyelenggarakan ceramah agama sebelum atau sesudah ibadah.
- b. Peringatan Hari-hari Besar Islam: Ustadz turut mengorganisir peringatan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya. Mereka

- menyusun acara-acara khusus, seperti salat Id, ceramah, dan kegiatan sosial untuk merayakan dan memperingati hari-hari penting dalam agama Islam.
- c. Acara-acara Dakwah: Ustadz mengorganisir acara-acara dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Acara ini bisa berupa ceramah agama, kajian kitab, diskusi keagamaan, atau seminar tentang topik-topik relevan dalam Islam.
  - d. Kursus dan Pelatihan Keagamaan: Ustadz juga mengorganisir kursus dan pelatihan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Kursus-kursus ini bisa mencakup berbagai topik, seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqh, dan sejarah Islam.

Melalui pengorganisasian kegiatan keagamaan seperti ini, seorang Ustadz dapat memainkan peran yang penting dalam memperkuat ikatan keagamaan di masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keislaman. Hal ini juga membantu menjaga keberlangsungan praktik ibadah dan tradisi keagamaan dalam komunitas tersebut.

Hal ini sesuai dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi

5. Pengelolaan Dana Sosial: Ustadz dapat terlibat dalam pengelolaan dana sosial dan amal, serta distribusi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, atau korban bencana. Mereka memastikan bahwa bantuan tersebut disalurkan dengan adil dan efisien kepada yang membutuhkan.

Pengelolaan dana sosial dan amal merupakan salah satu peran penting seorang Ustadz dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Berikut adalah beberapa aspek dari peran ini:

- a. Penggalangan Dana: Ustadz dapat terlibat dalam penggalangan dana sosial dari masyarakat, baik melalui inisiatif pribadi, pengumpulan amal di masjid atau lembaga keagamaan lainnya, atau kerjasama dengan lembaga amal dan yayasan.
- b. Manajemen Dana: Setelah dana terkumpul, Ustadz bertanggung jawab untuk mengelola dan menyimpan dana tersebut dengan baik, serta melakukan pencatatan yang akurat untuk transparansi dan akuntabilitas.
- c. Penyaluran Bantuan: Ustadz berperan dalam menentukan penerima bantuan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kebutuhan dan keadaan darurat. Mereka memastikan bahwa bantuan disalurkan dengan adil dan efisien kepada yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, kaum dhuafa, atau korban bencana.
- d. Pengawasan dan Evaluasi: Ustadz juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap penyaluran bantuan untuk memastikan bahwa bantuan tersebut sampai kepada yang tepat sasaran dan digunakan dengan benar.
- e. Edukasi dan Pembinaan: Selain itu, Ustadz dapat memberikan edukasi dan pembinaan kepada penerima bantuan agar mereka dapat mandiri dan mengelola sumber daya yang mereka terima secara bijaksana.

Dengan terlibat dalam pengelolaan dana sosial dan amal seperti ini, seorang Ustadz membantu menyediakan dukungan dan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan, serta memastikan bahwa nilai-nilai keadilan dan solidaritas dalam ajaran Islam dijalankan dengan nyata dalam praktik sosial mereka.

Sejalan dengan ungkapan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

6. Pembinaan Keharmonisan Masyarakat: Sebagai tokoh agama, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memiliki peran penting dalam memupuk keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka dapat terlibat dalam dialog antaragama, kegiatan lintas agama, dan upaya-upaya rekonsiliasi untuk menciptakan kedamaian dan toleransi di masyarakat.

pembinaan keharmonisan masyarakat adalah salah satu peran penting seorang Ustadz dalam memupuk perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut adalah beberapa aspek dari peran ini:

- a. Dialog Antaragama: Ustadz memfasilitasi dialog antara umat beragama yang berbeda untuk saling memahami dan menghormati kepercayaan dan praktik agama masing-masing. Dialog ini membuka ruang untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman antar umat beragama.
- b. Kegiatan Lintas Agama: Ustadz dapat mengorganisir kegiatan lintas agama, seperti seminar, diskusi, atau pertemuan bersama antara tokoh-tokoh agama dari berbagai kepercayaan. Hal ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis antar umat beragama dan memperkuat persaudaraan di antara mereka.
- c. Upaya Rekonsiliasi: Ustadz terlibat dalam upaya rekonsiliasi antar kelompok-kelompok atau individu yang mengalami konflik atau perpecahan, baik dalam lingkup keagamaan maupun sosial. Mereka menggunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar untuk merangkul perdamaian dan memediasi penyelesaian konflik.
- d. Pengamalan Nilai Toleransi: Ustadz memberikan contoh teladan dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Mereka mengajarkan kepada umatnya untuk memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan keadilan, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya.

Melalui pembinaan keharmonisan masyarakat seperti ini, seorang Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai, toleran, dan berdampingan secara harmonis antar umat beragama. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya perdamaian, toleransi, dan persaudaraan universal di antara umat manusia.

Peranan dan kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una dapat beragam tergantung pada kebutuhan dan dinamika lokal, serta kepemimpinan dan komitmen individu tersebut.

Namun demikian, secara umum, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

***C. Metode Dakwah dan pendidikan yang dilakukan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi***

Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi menggunakan berbagai metode dalam melakukan dakwah (penyebaran ajaran Islam) dan pendidikan agama. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi Berikut adalah beberapa metode yang umum digunakan:

1. Khotbah dan Ceramah: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan khotbah dan ceramah keagamaan di masjid, musala, atau tempat ibadah lainnya. Ceramah ini mencakup berbagai topik, seperti tafsir Al-Quran, hadis, sejarah Islam, akhlak, dan persoalan-persoalan kontemporer yang relevan.

Hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

Khotbah dan ceramah keagamaan merupakan salah satu metode utama yang digunakan oleh Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam menyebarkan ajaran Islam dan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait dengan khotbah dan ceramah:

- a. Tafsir Al-Quran: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan penjelasan dan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Quran, baik yang berkaitan dengan ajaran agama, moralitas, atau panduan hidup sehari-hari. Mereka menyampaikan makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran dengan cara yang mudah dipahami oleh jamaah.

- b. Hadis: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi menjelaskan hadis-hadis Rasulullah SAW dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Mereka membahas hadis-hadis yang relevan dengan tuntunan agama, adab, dan perilaku yang diharapkan dari seorang Muslim.
- c. Sejarah Islam: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi menyampaikan pelajaran dari sejarah Islam, mengenai kejadian-kejadian penting, tokoh-tokoh agung, dan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam. Hal ini membantu masyarakat memahami akar dan perkembangan ajaran Islam serta mengambil inspirasi dari pengalaman-pengalaman masa lalu.
- d. Akhlak dan Etika: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi membahas tentang akhlak mulia yang dianjurkan dalam Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi. Mereka juga mengingatkan tentang pentingnya berperilaku baik dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara yang baik.
- e. Persoalan Kontemporer: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi mengadopsi ajaran Islam untuk mengomentari dan memberikan pandangan terhadap persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat, seperti permasalahan sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Mereka mencoba memberikan solusi-solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan memberikan khotbah dan ceramah keagamaan, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi berperan sebagai pemimpin rohani yang memberikan arahan, inspirasi, dan motivasi kepada jamaahnya. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman agama dan kesadaran keagamaan dalam masyarakat serta memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

- 2. Kajian Kitab Kuning: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi melakukan kajian kitab-kitab klasik Islam yang disebut "kitab kuning", seperti kitab hadis, fiqh, atau aqidah. Kajian ini biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dan mencakup pembacaan, penjelasan, dan diskusi tentang isi kitab tersebut.



Kajian kitab kuning merupakan salah satu metode tradisional yang efektif dalam mendalami dan memahami ajaran Islam. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait dengan kajian kitab kuning yang dilakukan oleh Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

- a. Pemilihan Kitab: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memilih kitab-kitab klasik Islam yang dianggap penting dan relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan agama, seperti kitab hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi Islam), tasawuf (mistisisme Islam), dan lain sebagainya.
- b. Kelompok Kecil: Kajian kitab kuning biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang atau komunitas tertentu. Hal ini memungkinkan diskusi yang lebih intensif dan interaktif antara peserta kajian.
- c. Pembacaan: Peserta kajian membaca kitab secara bersama-sama, baik secara langsung dari naskah asli atau melalui salinan kitab. Proses pembacaan ini sering kali disertai dengan penjelasan dan pemahaman atas isi kitab yang dibacakan.
- d. Penjelasan: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan penjelasan lebih lanjut tentang isi kitab yang dibahas, baik melalui pemaparan secara lisan maupun tulisan. Mereka membahas berbagai konsep, istilah, dan peraturan yang terdapat dalam kitab kuning tersebut.
- e. Diskusi: Setelah pembacaan dan penjelasan, dilakukan diskusi antara peserta kajian untuk membahas berbagai aspek dari kitab yang dibaca. Diskusi ini memungkinkan para peserta untuk bertukar pikiran, bertanya, dan berbagi pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari.

Melalui kajian kitab kuning, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi membantu memelihara warisan intelektual dan spiritual dalam tradisi Islam. Metode ini juga membantu para peserta kajian untuk mendalami pemahaman mereka tentang ajaran Islam, serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

3. Penggunaan Media Sosial: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memanfaatkan platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, Facebook, atau Twitter, untuk menyebarkan dakwah dan pendidikan agama. Mereka membuat konten-konten video, tulisan, atau gambar yang informatif dan inspiratif tentang ajaran Islam.

Penggunaan media sosial merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyebarkan dakwah dan pendidikan agama di era digital saat ini. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait dengan penggunaan media sosial oleh Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

- a. Platform Media Sosial: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi menggunakan berbagai platform media sosial populer, seperti YouTube, Instagram, Facebook, Twitter, dan lainnya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.
- b. Konten Video: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi membuat konten-konten video yang informatif dan inspiratif tentang ajaran Islam. Konten-konten ini bisa berupa ceramah, kajian, nasihat, atau kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Tulisan: Selain video, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi juga menuliskan konten-konten pendidikan agama dalam bentuk tulisan atau artikel yang diposting di platform media sosial. Artikel-artikel ini bisa berisi penjelasan tentang konsep-konsep agama, nasihat, atau refleksi keagamaan.
- d. Gambar atau Infografis: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi membuat gambar-gambar atau infografis yang menarik dan informatif tentang ajaran Islam. Gambar-gambar ini dapat berisi kutipan-kutipan dari Al-Quran atau hadis, tata cara ibadah, atau nilai-nilai moral dalam Islam.
- e. Konten Interaktif: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi juga dapat menggunakan fitur-fitur interaktif dalam platform media sosial, seperti kuis, polling, atau tanya jawab, untuk berinteraksi langsung dengan pengikut mereka dan mendorong partisipasi aktif dari audiens.

Melalui penggunaan media sosial, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyebarkan pesan-pesan agama secara efektif, memberikan inspirasi, dan membimbing masyarakat dalam memahami dan menjalani ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.

Hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

4. Acara-acara Dakwah dan Kajian: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi mengorganisir acara-acara dakwah, seperti pengajian, kajian tafsir, diskusi keagamaan, atau seminar-seminar agama. Acara ini bisa diadakan di tempat-tempat umum, di rumah-rumah, atau di lembaga-lembaga keagamaan.

Acara-acara dakwah dan kajian merupakan salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam dan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait dengan acara-acara dakwah dan kajian yang diorganisir oleh Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

- a. Pengajian: Pengajian adalah acara dakwah yang umum diadakan di masjid, musala, atau tempat ibadah lainnya. Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan ceramah keagamaan, memaparkan ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis, atau konsep-konsep agama Islam kepada jamaah.
- b. Kajian Tafsir: Kajian tafsir adalah acara yang berfokus pada pemahaman dan penjelasan ayat-ayat Al-Quran. Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi membahas tafsir ayat-ayat secara mendalam, memberikan konteks historis

dan pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya.

- c. **Diskusi Keagamaan:** Diskusi keagamaan adalah acara yang memungkinkan para peserta untuk berbagi pemikiran, bertanya, dan berdiskusi tentang berbagai topik keagamaan. Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memfasilitasi diskusi ini dan memberikan pandangan serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- d. **Seminar-seminar Agama:** Seminar-seminar agama adalah acara yang biasanya lebih besar skala dan lebih formal. Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi atau pakar agama diundang untuk memberikan ceramah atau presentasi tentang topik-topik tertentu, seperti ajaran Islam, sejarah Islam, atau isu-isu kontemporer dalam Islam.
- e. **Tempat Acara:** Acara-acara dakwah dan kajian dapat diadakan di berbagai tempat, mulai dari masjid, musala, atau lembaga-lembaga keagamaan, hingga di rumah-rumah atau tempat umum lainnya. Hal ini memungkinkan partisipasi lebih luas dari masyarakat dalam berbagai kelompok dan lingkungan.

Melalui acara-acara dakwah dan kajian ini, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran keagamaan masyarakat, serta memfasilitasi diskusi dan pertukaran pemikiran tentang ajaran Islam. Hal ini juga memperkuat ikatan komunitas dan memperkokoh hubungan antar umat beragama.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

5. **Bimbingan Pribadi:** Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan bimbingan dan konseling pribadi kepada individu yang membutuhkan, baik secara langsung maupun melalui telepon, pesan teks, atau media komunikasi lainnya. Mereka memberikan nasihat, dukungan, dan motivasi kepada individu dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Bimbingan pribadi merupakan salah satu aspek penting dari peran seorang Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam membimbing dan memberikan dukungan kepada individu dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa aspek terkait dengan bimbingan pribadi yang dilakukan oleh Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

- a. **Konseling Rohani:** Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan konseling rohani kepada individu yang mengalami kesulitan, krisis spiritual, atau masalah psikologis. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan nasihat berdasarkan ajaran Islam, dan membantu individu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
- b. **Nasihat Agama:** Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan nasihat tentang ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan penjelasan tentang hukum-hukum agama, etika Islam, dan prinsip-prinsip moral yang diharapkan dari seorang Muslim.
- c. **Dukungan Emosional:** Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan dukungan emosional kepada individu yang sedang mengalami kesedihan, kecemasan, atau stres. Mereka menjadi telinga yang mendengar, bahu yang dapat diandalkan, dan sumber inspirasi dalam mengatasi tantangan kehidupan.
- d. **Motivasi dan Dorongan:** Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi memberikan motivasi dan dorongan kepada individu untuk tetap kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan. Mereka memberikan pengingat akan tujuan hidup, nilai-nilai keislaman, dan pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang sabar dan bertakwa.
- e. **Pemecahan Masalah:** Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik itu masalah keluarga, pekerjaan, atau hubungan sosial. Mereka memberikan sudut pandang yang berbasis ajaran Islam dan membantu individu menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Melalui bimbingan pribadi ini, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi berperan sebagai pengayom rohani yang membantu individu menemukan kedamaian batin, kekuatan spiritual, dan arah hidup yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini

membantu memperkuat ikatan antara individu dengan ajaran agama mereka dan meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka.

Hasil wawancara dengan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi:

6. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin, yatim piatu, atau korban bencana. Melalui kegiatan ini, mereka mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam dan mendapatkan kesempatan untuk berdakwah secara praktis.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan merupakan aspek penting dari peran seorang Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam menerapkan ajaran Islam dalam praktik nyata. Berikut adalah beberapa aspek terkait dengan keterlibatan Ustadz dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan:

- a. Pemberian Bantuan: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi terlibat dalam pemberian bantuan kepada fakir miskin, yatim piatu, kaum dhuafa, atau korban bencana. Bantuan ini bisa berupa makanan, pakaian, obat-obatan, perlengkapan sekolah, atau bantuan keuangan sesuai dengan kebutuhan yang mendesak.
- b. Pendampingan dan Pembinaan: Selain memberikan bantuan materi, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi juga memberikan pendampingan dan pembinaan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan. Mereka memberikan dukungan moral, nasihat, dan motivasi kepada mereka untuk tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi cobaan hidup.
- c. Pendidikan dan Pelatihan: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dapat terlibat dalam program pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang kurang mampu. Mereka memberikan pembelajaran tentang keterampilan tertentu, seperti pertanian, kerajinan, atau keterampilan teknis lainnya, untuk membantu meningkatkan kemandirian dan keberdayaan ekonomi masyarakat.
- d. Reaksi Terhadap Bencana: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi turut aktif dalam merespons bencana alam atau musibah lainnya yang melanda suatu daerah.

Mereka membantu dalam upaya penyelamatan, penanganan darurat, dan rehabilitasi pasca-bencana, serta memberikan dukungan moral dan psikologis kepada korban bencana.

- e. Kampanye Kemanusiaan: Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dapat mengorganisir kampanye-kampanye kemanusiaan untuk menggalang dukungan dan bantuan bagi mereka yang membutuhkan. Mereka menggunakan platform dakwah mereka untuk menyuarakan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan kemanusiaan.

Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan ini, Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi tidak hanya mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam secara nyata, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berdakwah secara praktis dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Hal ini memperkuat ikatan sosial antara Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dan masyarakat serta memperkuat citra Islam sebagai agama yang peduli terhadap kesejahteraan dan kemanusiaan umat manusia.

Melalui berbagai metode ini, seorang Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi berupaya untuk menyebarkan ajaran Islam, meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat, dan membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode yang dipilih tergantung pada konteks, tujuan, dan sasaran dakwah yang ingin dicapai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, makakesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Peranan dan Kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam Mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una:
  - a. Pendidikan Agama
  - b. Pemberdayaan Masyarakat
  - c. Bimbingan Spiritual
  - d. Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan
  - e. Pengelolaan Dana Sosial
  - f. Pembinaan Keharmonisan Masyarakat
2. Metode Dakwah dan pendidikan yang dilakukan Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi
  - a. Khutbah dan Ceramah
  - b. Kajian Kitab Kuning
  - c. Penggunaan Media Sosial
  - d. Acara-acara Dakwah dan Kajian
  - e. Bimbingan Pribadi



f. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

***B. Saran***

Dari hasil kesimpulan diatas mengenai peranan dan kontribusi Ustadz H. Moh. Amin Lasawedi dalam mengembangkan Alkhairaat di Tojo Una-una dan Metode, maka penulis menyampaikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Untuk Ustadz dapat menjadi sumber inspirasi dan pemikiran baru dalam merumuskan program-program inovatif yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga Alkhairaat dapat tetap relevan dan adaptif.
2. Untuk pemerintah di Kabupaten Tojo Una-Una sekiranya dapat memberikan perhatian, peringatan kepada masyarakat di kecamatan Tojo Una-Una agar membantu memperkuat basis spiritual dan moral masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), 1992).
- Auliya Achidsti Sayfa, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Bakhtiar, W *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990)
- Dhofier, Zamakhsari *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta:LP3ES, 1994)
- Hakim Lukman *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Horikosi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)
- Jannah Hasanatul, *Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan, Fikrah, Vol. 3, No. 1, Juni 2015*.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2006)
- Killer, Suzanne *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995)
- Koenig, Samuel *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957)
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Renika Cipta, 1993)
- Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakata: Raja Grafindo, 2014)
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Nadj, E. S. *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985).
- Nafi,M.D *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Instite For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007)
- Ranjabar Jacobus. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2001)

- Sarbini, Ahmad *Kajian Dakwah Mutiperspektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi* Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Saridjo, Marwan *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980)
- Shodiq, M. *Pesantren dan Perubahan Sosial, Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No.1, April 2011.
- Sunyoto, Agus *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya: Studi Kasus. Tesis tidak dipublikasikan.* (Malang: FPS IKIP, 1990.
- Syarif, Mustofa *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah. Hal, 1990)
- Veeger, K. J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993.
- Yanggo, Huzaemah T. (Dkk), *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri: Pendiri Alkhairaat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013)
- Ziemek, Manfred *Pesantren dalam Perubahan Sosial, diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama: Fikram

Ttl: Tokorondo 06 Februari 1996

Jenis k: laki2

Agama: Islam

Asal Daerah: Tojo Una-una

Alamat sekarang: Jakarta, Johar baru Gang. Buntu No.19

Email: Fikram.muh06021996@gmail.com

Status: Belum Menikah

Ayah: Asmad Tangkojo

Ibu: Khadija

SD: SDN Lembanato 2003-2009

SMPN: MTSn Khairul Amin Boarding Scool Ampana 2009-2011

SMA: SMA Khairul Amin Boarding Scool Ampana 2011-2014

Kuliah: 2014-2021



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ustad. H. Abdullah Lasawedi



Wawancara dengan Ustad. Ahmad Lasawedi



Wawancara dengan Ustad. Masykur



Makam Ustadz H. Amin Lasawedi

